

**PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP
KECEMASAN SOSIAL PADA NARAPIDANA
REMAJA**



Oleh:

INDANAA ZULFA

1125130058

Psikologi

SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Mendapatkan Gelar Sarjana Psikologi**

**FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2017

8

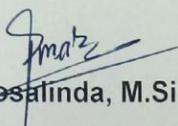
**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
SIDANG SKRIPSI**

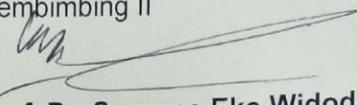
Pengaruh Konsep Diri terhadap Kecemasan Sosial Narapidana Remaja

No Mahasiswa : Indanaa Zulfa
 No Registrasi : 1125130058
 Program Studi : Psikologi
 Tanggal Ujian : 17 Juli 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

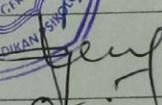
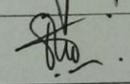
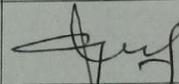
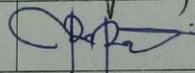

 Irma Rosalinda, M.Si


 Prof. Dr. Suparno Eko Widodo, MM

NIP.197101282005012001

NIP. 195311101879031004

Panitia Ujian/Sidang Skripsi/Karya Inovasi

NAMA	TANDATANGAN	TANGGAL
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Penanggungjawab)*		26/7 - 2017
Dr. Gumgum Gumelar, M.Si (Wakil Penanggungjawab)**		26/7 - 2017
Mira Ariyani, P.hD (Ketua Penguji)***		31/8 - 2017
Dr. Gumgum Gumelar, M.Si (Anggota)****		26/7 - 2017
Ratna Dyah Suryaratri, P.hD (Anggota)****		26/7 - 2017

Catatan :

- * Dekan FPP
- ** Pembantu Dekan I
- *** Ketua Jurusan/Program Studi
- **** Dosen Pennguji selain pembimbing dan Ketua Jurusan

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Indanaa Zulfa

Nomor Registrasi : 1125130058

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul "Pengaruh Konsep Diri terhadap Kecemasan Sosial Narapidana Remaja" adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penulisan pada bulan Juli 2017.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 12 Juli 2017 Yang
membuat Pernyataan



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi,
saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indanaa Zulfa
NIM : 1125130058
Program Studi : Psikologi
Fakultas : FPPsi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Pengaruh Konsep Diri terhadap Kecemasan Sosial Narapidana Remaja.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 12 Juli 2017
Yang Menyatakan



(Indanaa Zulfa)

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

If you believe in yourself and with a tiny pinch of magic, all your dream come
true
-Spongebob-

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya serta untuk
orang yang saya sayangi. Terimakasih sudah menemani hidup saya
hingga saat ini.

INDANAA ZULFA**Pengaruh Konsep Diri terhadap Kecemasan Sosial Narapidana Remaja****Skripsi****Jakarta: Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi,
Universitas Negeri Jakarta****(2017) ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh konsep diri terhadap kecemasan sosial narapidana remaja. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecemasan sosial dan variabel independen dalam penelitian ini adalah konsep diri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, data diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Skala konsep diri di adopsi dari (skripsi) milik Dini Azizah (2012) yang mengacu pada teori *Tennasse Self Concept Scale* (TSCS) dari William H. Fitts (1965), sedangkan skala kecemasan sosial di adaptasi dari SAS-A (*Social Anxiety Scale for Adolescents*) milik La Greca dan Lopez pada penelitian Olivares dkk (2005). Pengolahan data uji coba menggunakan Pemodelan *Rasch* dengan bantuan software *winsteps* versi 3.73 dan uji hipotesis menggunakan analisis regresi dengan bantuan SPSS versi 20.0. Sampel penelitian ini adalah 39 responden yaitu narapidana remaja di Lapas Klas IIA Salemba dan LPKA IIA Tangerang. Penelitian ini memakai sampel jenuh atau uji coba terpakai. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara konsep diri dengan kecemasan sosial narapidana remaja sebesar 23,1%.

Kata kunci : Konsep Diri, Kecemasan Sosial

INDANAA ZULFA

**The Effect of Self Concept to Social Anxiety on Adolescence
Inmates**

Undergraduate Thesis

**Jakarta: Departement of Psychology, Faculty of Psychology, State
University of Jakarta**

(2017)

ABSTRACT

This research is intend to find whether there is influence of self concept on social anxiety in adolescence inmates. Dependent variable in this research is social anxiety and independent variable in this research is self concept. This research uses quantitative methods, data obtained by using questionnaire. Self concept scale adopted from Dini Azizah essay (2012) that referring to theory of Tennasse Self Concept Scale (TSCS) of William H. Fitts (1965), while social anxiety scale adopted from SAS-A (Social Anxiety Scale for Adolescences) of La Greca and Lopez in Oilvares research et al (2005). Data processing trial sing Rasch modelling with the help of winsteps version 3.73 and hypothesis test using regression analysis with help of SPSS version 20.0. The sample of this research was 39 adolescence inmates in IIA class Salemba Prison and LPKA IIA Tangerang. This research. The results of this research shows that there is negative influence between self concept and social anxiety in adolescence inmates in amount of 23,1%.

Keywords : Self concept, Social anxiety

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, atas segala nikmat sehat,rahmat, dan hidayahnya sehingga saya bisa menyelesaikan pembuatan skripsi ini sebagai bukti pertanggungjawaban saya dan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana psikologi pada program sarjana Psikologi Universitas Negeri Jakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak sekali pihak yang terlibat, membantu saya dalam proses mendapatkan informasi serta membantu dalam hal teknis dan non-teknis. Untuk itu dengan rasa hormat dan ketulusan hati, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Gantina Komalasari, M. Psi selaku dekan dan Bapak Gumgum Gumelar M.Si selaku Pembantu Dekan I Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
2. Ibu Mira Ariyani, Ph.D selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, yang telah memberikan segala ilmu dan informasi yang berguna dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Irma Rosalinda, M.Si selaku dosen pembimbing pertama dalam penyelesaian skripsi ini yang senantiasa memberikan kesempatan waktu, tenaga, dan pikiran untuk berbagi ilmu yang sangat berguna dalam membimbing peneliti yang peneliti secara sadar memiliki ilmu yang terbatas.
4. Bapak Prof. Dr. Suparno Eko Widodo, MM selaku pembimbing akademik peneliti yang telah memberikan arahan serta masukan kepada peneliti selama mengenyam pendidikan di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
5. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu serta wawasan kepada peneliti selama peneliti menjalani proses perkuliahan.

6. Seluruh staf administrasi dan karyawan Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah membantu peneliti dalam proses administrasi selama perkuliahan.
7. Bapak Danil selaku Pembina yang telah banyak membantu dalam proses pengambilan data di Lapas Klas IIA Salemba.
8. Kedua orang tua peneliti Bapak Achmad Zamroni dan Ibu Aliah yang telah memberikan kasih sayang dan selalu memberikan doa dalam hidup peneliti. Memberikan dorongan dan bantuan materi kepada peneliti ketika peneliti membutuhkan dana. Dengan doa dan bantuan dari kedua orang tua, peneliti dapat berdiri seperti sekarang ini.
9. Ronny N Simorangkir yang selalu menemani dan membantu peneliti dari awal peneliti menuntut ilmu di Universitas Negeri Jakarta hingga membantu dan memotivasi peneliti menyelesaikan dan mendapat gelar sarjana Psikologi.
10. Naomi, Misel, Amin, Bendrew, Nanda, Ade, Lukman, Zada, Mochi selaku rekan satu bimbingan yang tidak kenal lelah membantu membantai untuk memberi banyak masukan demi terselesaikannya penelitian ini.
11. Lazhura Tiara Imani dan Nadya Maulina sebagai sahabat terbaik dari awal menuntut ilmu di Universitas Negeri Jakarta yang selalu membantu dan *mensupport* saya.
12. Seluruh teman-teman peneliti Kelas A 2013 yang telah peneliti anggap sebagai keluarga yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu. Berkontribusi dalam memberikan pengalaman dan ilmu selama menjalani perkuliahan di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
13. Michael Agusti, Hafiz Jelly, serta seluruh keluarga besar CUCO yang telah memberikan motivasi dan *support* tanpa henti kepada peneliti.
14. Semua pihak yang tanpa disadari telah berjasa dan berkontribusi selama perkuliahan dan penelitian skripsi ini.

Semoga penelitian ini dapat berguna untuk keilmuan Psikologi, peneliti sendiri, serta pembaca yang membaca penelitian ini.

Jakarta, 6 Juli 2017

Peneliti

Indanaa Zulfa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR KEASLIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
MOTTO dan PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
1.6.1 Manfaat Teoritis	7
1.6.2 Manfaat Praktis	7
1.6.3 Manfaat Bagi Peneliti	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Latar Belakang	8
2.1.1 Pengertian Kecemasan Sosial	8
2.1.2 Penyebab Kecemasan Sosial	8
2.1.3 Aspek – Aspek Kecemasan Sosial	10
2.2 Konsep Diri	10
2.2.1 Pengertian Konsep Diri	10
2.2.2 Dimensi Konsep Diri	11
2.2.3 Jenis – Jenis Konsep Diri	15
2.2.4 Faktor – Faktor yang mempengaruhi Konsep Diri	16
2.2.5 Aspek Konsep Diri	17
2.3 Remaja	17
2.3.1 Pengertian Remaja	17

2.3.2 Tugas Perkembangan Remaja	18
2.3.3 Rentang Usia Remaja	19
2.2.4 Remaja Awal	19
2.4 Narapidana	20
2.4.1 Pengertian Narapidana	20
2.5 Konsep diri dan Tingkat Kecemasan Sosial Narapidana Remaja	21
2.6 Kerangka Konseptual	22
2.7 Hipotesis Penelitian	23
2.8 Penelitian Terkait	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Tipe Penelitian	25
3.2 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	25
3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian	25
3.2.2 Definisi Konseptual Variabel	25
3.2.3 Definisi Operasional Variabel	26
3.3 Populasi dan Sampel	27
3.3.1 Populasi	27
3.3.2 Sampel	27
3.3.3 Teknik Sampling	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data	28
3.4.1 Instrumen Penelitian Konsep Diri	28
3.4.2 Instrumen Penelitian Tingkat Kecemasan Sosial.....	32
3.4.3 Uji Coba Instrumen.....	33
3.5 Analisis Data	36
3.5.1 Uji Statistik	36
3.5.2 Hipotesis Statistik	38
BAB IV HASIL dan PEMBAHASAN	39
4.1 Gambaran Sampel Penelitian	39
4.1.1 Gambaran Sampel Penelitian Berdasarkan Usia	39
4.1.2 Gambaran Sampel Berdasarkan Jenis Kejahatan	40
4.1.3 Gambaran Sampel Penelitian Berdasarkan Sisa Masa Tahanan	41
4.2 Prosedur Penelitian	41
4.2.1 Persiapan Penelitian	41
4.2.2 Pelaksanaan Penelitian	44
4.3 Hasil Analisis Data Penelitian	44
4.3.1 Data Deskriptif Konsep Diri	44
4.3.2 Data Deskriptif Kecemasan Sosial	46
4.3.3 Uji Normalitas	48
4.3.4 Uji Linieritas	48
4.3.5 Uji Hipotesis	49
4.4 Pembahasan	50
4.5 Keterbatasan Penelitian	51

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	52
5.2 Implikasi	52
5.3 Saran	52
5.3.1 Subjek Penelitian	52
5.3.2 Pihak Lembaga Masyarakat	53
5.3.3 Peneliti Selanjutnya	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	56
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	77

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Norma Skor dalam <i>Tennessee Self Concept Scale</i> (TSCS)	29
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala <i>Tennessee Self Concept Scale</i> (TSCS)	32
Tabel 3.3 Norma Skor dalam <i>Social Anxiety Scale for Adolescents</i> (SAS-A) .	32
Tabel 3.4 <i>Blue Print Social Anxiety Scale for Adolescents</i> (SAS-A)	33
Tabel 3.5 Kaidah Reliabilitas Pemodelan <i>Rasch</i>	34
Tabel 3.6 <i>Blue Print</i> Skala <i>Tennessee Self Concept Scale</i> (TSCS) Item Gugur	35
Tabel 3.7 <i>Blue Print Social Anxiety Scale for Adolescents</i> (SAS-A) Item Gugur	36
Tabel 4.1 Data Distribusi Usia Responden Penelitian	39
Tabel 4.2 Data Distribusi Jenis Kejahatan Responden Penelitian	40
Tabel 4.3 Data Distribusi Sisa Masa Tahanan Responden Penelitian	41
Tabel 4.4 Distribusi Deskriptif Konsep Diri	45
Tabel 4.5 Kategorisasi Skor Konsep Diri	46
Tabel 4.6 Distribusi Deskriptif Kecemasan Sosial	46
Tabel 4.7 Kategorisasi Skor Kecemasan Sosial	47
Tabel 4.8 Uji Normalitas	48
Tabel 4.9 Uji Linieritas	48
Tabel 4.10 Persamaan Regresi	49
Tabel 4.11 Uji Signifikansi Keseluruhan	49
Tabel 4.12 Uji Model <i>Summary</i>	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Histogram Kategori Usia	39
Gambar 4.2 Histogram Kategori Tindak Kejahatan	40
Gambar 4.3 Histogram Kategori Sisa Masa Tahanan	41
Gambar 4.4 Kurva Normal Konsep Diri	45
Gambar 4.5 Histogram Kecemasan Sosial	47
Gambar 4.6 Scatter Plot Linieritas Konsep Diri terhadap Kecemasan Sosial	48

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja (*adolescence*) adalah individu yang sedang berada pada masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2003). Pada masa ini, remaja mengalami berbagai macam perubahan dengan melalui proses yang cukup rumit dan berhubungan dengan tugas perkembangan masa remaja (Saifullah, 2016). Papalia, Old, dan Feldman (2014) mengatakan bahwa dalam masa remaja, penampilan anak berubah, sebagai hasil peristiwa pubertas yang hormonal, mereka mengambil bentuk tubuh orang dewasa. Pikiran mereka juga berubah; mereka lebih dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis. Perasaan mereka berubah terhadap hampir segala hal. Semua bidang cakupan perkembangan sebagai seorang remaja menghadapi tugas utama mereka: membangun identitas termasuk identitas seksual yang akan terus mereka bawa sampai masa dewasa.

Karena perubahan-perubahan yang dialami remaja tersebut, membuat pada diri seorang remaja penuh dengan hasrat yang menggebu-gebu serta rasa ingin tahu yang tinggi. Hasrat yang menggebu-gebu tersebut juga mencerminkan bagaimana kondisi seorang remaja. Remaja masa kini menghadapi tuntutan dan harapan, semikian juga bahaya, godaan, dan konflik yang tampaknya lebih banyak dan kompleks ketimbang yang dihadapi remaja generasi lalu (Feldman dkk 1990 dalam Santrock, 2003) Seorang remaja yang mulai menghadapi konflik dalam kehidupannya terkadang mencari pelarian ketika mereka merasa tidak mampu menghadapi konflik tersebut. Pelarian yang dilakukan oleh remaja cenderung merupakan hal yang tidak baik atau bahkan melanggar hukum seperti penggunaan narkoba dan obat – obatan terlarang. Meskipun kebanyakan remaja tidak meyalahgunakan obat-obatan, tetapi mayoritas remaja menggunakannya. Penyalahgunaan zat-zat, baik itu alkohol (miras) atau obat – obatan adalah membahayakan. Penyalahgunaan dapat menuntun pada ketergantungan zat – zat atau kecanduan/adiksi, yang memunculkan efek fisiologis,

psikologis, atau keduanya karena menstimulasi bagian – bagian otak yang masih berkembang di masa remaja (Chambers dkk, 2003 dalam Myers 2012)

Remaja yang menggunakan obat-obatan terlarang akan menimbulkan dampak buruk yang lain dalam kehidupan mereka. Remaja yang sudah ketergantungan obat – obatan terlarang mungkin saja mencuri, merampok atau melakukan tindak kriminal lainnya untuk memenuhi kebutuhan akan obat – obatan tersebut. Selain itu, remaja yang menyalahgunakan minuman beralkohol (miras) saat tidak sadarkan diri dapat juga memicu perkelahian. Dampak buruk yang dialami remaja karena penggunaan narkotika dan penyalahgunaan obat-obatan dapat membuat remaja dapat melakukan tindakan melanggar hukum. Pelanggaran – pelanggaran hukum yang dilakukan para remaja ini harus di proses lebih lanjut karena selain membahayakan diri sendiri, tindakan mereka juga membahayakan orang lain dan juga lingkungan masyarakat sekitar. Setiap pelanggaran yang terjadi, pasti akan ada sanksi yang mengikutinya.

Sebagai negara yang berdasarkan atas hukum yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pasal 1 (3) maka seluruh tatanan kehidupan bermasyarakat dan bernegara harus berdasarkan atas hukum yang sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku dan memberi hukuman bagi yang bersalah dan melakukan pelanggaran. Remaja yang melakukan pelanggaran akan dikenakan sanksi hukuman yaitu hukuman penjara. Selain memberi hukuman bagi mereka yang bersalah dan melanggar, negara juga harus melakukan pembinaan. Adapun pembinaan terhadap pelaku kejahatan dilakukan melalui suatu lembaga pemasyarakatan. (Bakhri dkk, 2014)

Warga negara yang bersalah dan menjalani masa pidananya di Lembaga Pemasyarakatan dinamakan narapidana. Berdasarkan Pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Menurut Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, terpidana adalah seseorang yang di pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah orang atau terpidana yang sedang

menjalani masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan dimana sebagian kemerdekaannya hilang (Raharjo, 2014). Pembinaan narapidana mempunyai arti bahwa seseorang yang berstatus narapidana akan diubah menjadi seseorang yang lebih baik. Sebagai negara hukum, negara memberikan perlindungan kepada setiap warga negara dari segala tindakan yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab, bahkan negara melakukan pembinaan kepada pelaku kejahatan supaya dapat bermasyarakat dengan baik (Bakhri dkk, 2014) Atas dasar pengertian yang demikian tersebut, maka sasaran yang perlu dibina adalah pribadi dan budi pekerti narapidana, yang didorong untuk membangkitkan diri sendiri dan orang lain, serta mengembangkan rasa tanggung jawab untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan yang akan datang.

Bakhri dkk, 2014 juga menambahkan bahwa pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan sangat penting sekali keberadaannya karena lembaga ini melakukan pembinaan dan mempersiapkan kehidupan para narapidana setelah selesai menjalani masa hukumannya. Hasil wawancara dengan beberapa petugas di Lapas Klas II A Salemba, didapatkan beberapa informasi tentang bagaimana hukuman yang diterima oleh seorang narapidana remaja. Narapidana remaja memiliki masa tahanan lebih sebentar dibandingkan narapidana dewasa. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa narapidana remaja akan lebih cepat untuk kembali ke masyarakat dibandingkan narapidana dewasa.

Waktu tahanan yang lebih singkat sehingga lebih cepat untuk kembali ke masyarakat, membuat narapidana remaja juga harus mempersiapkan dengan matang dirinya dan bagaimana dirinya akan bersikap kelak. Seorang narapidana remaja, setelah menjalani masa pidananya pada waktu yang telah ditetapkan di dalam Lembaga Pemasyarakatan, kemudian dibina dan diperbaiki kepribadiannya sebelum kembali ke masyarakat. Hidup narapidana remaja ketika kembali ke masyarakat sangatlah penuh dengan tantangan karena remaja yang akan kembali ke masyarakat memiliki status sebagai mantan narapidana.

Kurniawan (dalam Fitriani, 2010) menuliskan bahwa mantan narapidana kerap sulit kembali ke dalam masyarakat karena predikat negatif narapidana. Mantan

narapidana merupakan status yang tidak akan hilang dan melekat pada diri. Predikat negatif masyarakat pada narapidana ini membuat seorang mantan narapidana akan penuh dengan tantangan ketika kembali ke masyarakat.

Adapun hasil wawancara dengan beberapa orang tentang status mantan narapidana di masyarakat, hasilnya benar masih menghasilkan pandangan yang negatif kepada mantan narapidana. Pandangan yang negatif ini akan membuat mantan narapidana remaja merasa cemas dengan keadaan sosial diluar. Seperti hasil wawancara peneliti dengan beberapa narapidana remaja, narapidana remaja sangat merasa takut jika kembali ke masyarakat. Ketakutan akan evaluasi negatif yang dilakukan oleh orang lain, tidak percayanya orang lain akan perubahan mereka yang menjadi lebih baik, serta takut tidak diterima kembali oleh keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekitar.

Prawoto (dalam Pramitasari dan Ariana, 2014) meneliti mengenai hubungan konsep diri dan kecemasan sosial pada remaja, dihasilkan bahwa konsep diri memiliki peran dalam pembentukan kecemasan sosial pada remaja. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita (Rakhmat, 2009). Dengan kata lain, konsep diri individu terdiri dari sikap individu terhadap diri yang individu itu pegang (Hawkins, Mothersbaugh, dan Best, dalam Saifullah, 2016).

Santrock (dalam Saifullah, 2016) menuliskan bahwa konsep diri merujuk pada evaluasi yang menyangkut berbagai bidang-bidang tertentu dari diri. Berzonky (1981) mendefinisikan konsep diri sebagai konsep diri yang diketahui atau dipahami mengenai diri, konsepsi yang dipegang seseorang meyangkut dirinya sendiri. Agustiani (2009) menyatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Stuart dan Sundeen, dalam Saifullah, 2016). Konsep diri menurut Potter dan Perry (dalam Saifullah, 2016) adalah citra mental seseorang terhadap dirinya sendiri, mencakup bagaimana mereka melihat kekuatan dan kelemahan pada seluruh aspek kepribadiannya.

Fitts (1971 dalam Agustiani 2009) Membagi konsep diri dalam dua dimensi, yaitu dimensi internal dan eksternal. Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktifitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Dimensi ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya. Pembentukan penilaian individu terhadap bagian-bagian dirinya dalam dimensi eksternal ini dapat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama, dan sebagainya. Salah satu bentuk dimensi dari dimensi eksternal adalah diri sosial. Diri sosial merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya. Pembentukan penilaian individu terhadap bagian-bagian dirinya dalam dimensi eksternal ini dapat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. Seperti narapidana remaja, setelah narapidana remaja selesai menjalani masa pidananya, narapidana remaja akan kembali ke masyarakat. Mantan narapidana remaja akan bertemu kembali dengan keluarga, teman sekolah, dan orang-orang di lingkungan sekitar. Status mantan narapidana yang melekat dalam diri akan membuat penilaian individu dan masyarakat sekitar terhadap diri remaja sebagai mantan narapidana.

Fitts (1971 dalam Agusstiai 2009) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Berdasarkan konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep diri memiliki peran penting dalam mengendalikan tingkat kecemasan sosial narapidana remaja yang akan kembali ke masyarakat. Harapan masyarakat pada narapidana remaja yang jauh lebih baik ketika keluar dari Lembaga Pemasyarakatan merupakan hal yang sangat penting dan konsep diri dapat menentukan bagaimana narapidana remaja bertindak dalam situasi yang baru dengan statusnya sebagai mantan narapidana kelak. Karena seseorang tidak dapat mengatakan bahwa dirinya memiliki diri pribadi yang baik tanpa adanya tanggapan atau reaksi orang lain di sekitarnya yang menunjukkan bahwa dirinya memang memiliki pribadi yang baik (Fitts, 1971).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang pengaruh konsep diri terhadap tingkat kecemasan sosial narapidana remaja. Peneliti tertarik karena ingin mengetahui bagaimana pengaruh konsep diri terhadap kecemasan sosial narapidana remaja.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep diri narapidana remaja ?
2. Bagaimana kecemasan sosial narapidana remaja ?
3. Bagaimana pengaruh konsep diri terhadap kecemasan sosial narapidana remaja ?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka diperlukan pembatasan masalah agar pembahasan masalah dalam penelitian ini lebih fokus dan terarah. Peneliti membatasi masalah yaitu Pengaruh Konsep Diri terhadap Kecemasan Sosial Narapidana Remaja dengan subjek narapidana remaja dengan *range* usia 14-21 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah ada pengaruh dari konsep diri terhadap kecemasan sosial narapidana remaja?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari konsep diri terhadap kecemasan sosial narapidana remaja.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam keilmuan psikologi, khususnya psikologi sosial.

1.6.2 Manfaat Praktis

Lembaga Pemasyarakatan dapat mengetahui apakah narapidana yang akan menjelang bebas memiliki kecemasan sosial sehingga dapat menjadi evaluasi dalam program pembinaan dan pelatihan agar narapidana remaja dapat dengan baik untuk kembali ke masyarakat setelah melalui masa binaan di Lembaga Pemasyarakatan.

1.6.3 Manfaat Bagi Peneliti

Untuk menambah dan meningkatkan kualitas pengetahuan peneliti tentang pengaruh konsep diri terhadap kecemasan sosial narapidana remaja. Terutama mengetahui seberapa tinggi tingkat kecemasan sosial narapidana remaja untuk kembali ke masyarakat ketika masa tahannya selesai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kecemasan Sosial

2.1.1 Pengertian Kecemasan Sosial

Kearney (2005, dalam Sinsila 2010) Kecemasan sosial ketakutan yang berlebihan, tidak beralasan dan penghindaran terhadap situasi atau interaksi sosial yang meliputi performa dihadapan serta evaluasi oleh orang lain, dan kemungkinan adanya konsekuensi negatif misalnya malu terhadap diri sendiri.

La Greca dan Lopez (1998) mengungkapkan bahwa kecemasan sosial adalah ketakutan yang menetap terhadap situasi sosial dan menghadapi evaluasi dari orang lain, diamati, takut dipermalukan, dan dihina. Schelenker dan Leary (1983 dalam Leary, 1983) bahwa kecemasan sosial adalah kecemasan yang menghasilkan kemungkinan mengevaluasi secara intrapersonal pada situasi yang nyata di sekitar individu atau mengevaluasi melalui imajinasi dalam situasi sosial.

Beberapa pengertian tentang kecemasan sosial di atas disimpulkan bahwa kecemasan sosial adalah kecemasan saat berada dalam situasi sosial seperti merasa cemas, takut dinilai negatif oleh orang lain dan cemas pada saat melakukan interaksi sosial, seperti diskusi kelompok, wawancara dan melakukan persentasi didepan publik.

2.1.2 Penyebab Kecemasan Sosial

Penyebab kecemasan sosial adalah sebagai berikut (Leary, 1983):

1. Orang yang Tidak dikenal (*Strangers*)

Strangers adalah seseorang yang memiliki sedikit informasi tentang diri individu untuk diketahui oleh orang lain. Selain itu, mereka memiliki pengaruh yang kuat untuk memicu seseorang mengalami kecemasan sosial. Hasil survey yang telah dilakukan oleh Zimbardo (1977) dalam Leary (1983), bahwa individu dengan jelas menampakkan rasa malu pada orang-orang yang tidak kenal dalam situasi sosial, dikarenakan

strangers membuat mereka malu. Namun menjadi lebih parah apabila individu tersebut terus merasa malu dan cemas meskipun ia sudah mengenal orang tersebut.

2. Evaluasi Diri (*Self-Evaluation*)

Leary (1983) mengatakan evaluasi adalah salah satu faktor dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar yang memicu kecemasan sosial. Individu yang mengalami kecemasan sosial cenderung untuk membandingkan dirinya dengan orang lain. Sebagai contoh, individu yang mengalami kecemasan sosial memiliki keyakinan bahwa dirinya merasa kurang memiliki kemampuan saat menjalin hubungan sosial

3. Pengalaman masa lalu (*past expiriance*)

Setiap orang pasti mempunyai pengalaman masa lalu dan ingatan seseorang pada kejadian di masa lalu membawa pengaruh yang kuat terhadap apa yang akan terjadi di masa depan (Leary, 1983). Pengalaman masa lalu dihubungkan dengan lingkungan.

4. Genetika (*genetic*)

Leary (1983) mengungkapkan bahwa perilaku, cara berpikir, dan perasaan secara tidak langsung adalah sesuatu yang diwariskan dari orang tua. Berberapa studi menguji seberapa besar faktor genetik berperan dalam kecemasan sosial.

5. Harga Diri (*Self-Esteem*)

Harga diri merupakan salah satu faktor yang menentukan perilaku individu dan mengakibatkan seseorang cenderung mengalami kecemasan sosial. Leary (1983) mengatakan bahwa harga diri memiliki hubungan yang tinggi dengan kecemasan sosial daripada gagasan-gagasan lain yang sudah pernah diuji sebelumnya. Individu dengan harga diri rendah kemungkinan mengalami kecemasan sosial dibandingkan dengan individu yang memiliki harga diri tinggi.

6. Kemampuan Sosial (*Social Skill*)

Kemampuan sosial merupakan sesuatu yang sering dipelajari di kehidupan sehari-hari. Leary (1983) menyatakan bahwa alasan individu untuk tidak melakukan proses belajar sosial karena melakukan interaksi seperti pertemuan sosial adalah sesuatu yang tidak menguntungkan dan berpendapat bahwa individu-individu lainnya menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan sosial.

2.1.3 Aspek-Aspek Kecemasan Sosial

- a. Ketakutan akan di evaluasi negatif
- b. Penghindaran sosial dan rasa tertekan dalam situasi yang baru/berhubungan dengan orang baru
- c. Penghindaran sosial dan rasa tertekan yang dialami secara umum/dengan orang yang dikenal

2.2. Konsep Diri

2.2.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri menurut Agustiani (2009) merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Indikasi untuk orang yang memiliki konsep diri semacam itu, adalah: (a) mempersiapkan diri sendiri dengan baik untuk menghadapi berbagai kegiatan, kemudian berupaya untuk memberikan *support* kepada lingkungannya, (b) menseleksi pekerjaan secara spesifik yang berhubungan dengan kemampuannya, (c) mengukur diri dan menentukan orang-orang dalam lingkungannya yang dapat dilibatkan dalam pekerjaan tersebut.

Brooks (dalam Rakhmat 2005) melihat konsep diri sebagai pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. William H. Fitts (1971, dalam Agustiani, 2009) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis,

dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia di luar dirinya. Diri secara keseluruhan (*total self*) seperti yang dialami individu tersebut juga diri fenomenal (Snygg & Combs, 1949, dalam Fitts, 1971, dalam Agustiani, 2009).

Dari penjelasan konsep diri menurut beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah suatu pandangan atau persepsi dan harapan terhadap diri sendiri yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman individu tersebut dalam lingkungan.

2.2.2 Dimensi Konsep Diri

Fitts (1971, dalam Agustiani, 2009) membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut:

1) Dimensi Internal

Dimensi internal atau yang disebut juga kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk:

a. Diri Identitas (*identity self*)

Bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, “Siapakah saya?” Dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri (*self*) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya, misalnya “Saya Ita”. Kemudian dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya, pengetahuan individu tentang dirinya juga bertambah, sehingga ia dapat melengkapi keterangan tentang dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks, seperti “Saya pintar tetapi terlalu gemuk” dan

sebagainya.

b. Diri Pelaku (*behavioral self*)

Diri perilaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang diberisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Diri yang adekuat akan menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku. Kaitan dari keduanya dapat dilihat pada diri sebagai penilai.

c. Diri Penerimaan/Penilai (*judging self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standa, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku.

Manusia cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Oleh karena itu, label-label yang dikenakan pada dirinya bukanlah semata-mata menggambarkan dirinya, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai. Selanjutnya, penilaian ini lebih berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkannya.

Diri penilai menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya. Kepuasan diri yang rendah akan menumbulkan harga diri (*self esteem*) yang rendah pula dan akan mengembangkan ketidakpercayaan yang mendasar pada dirinya. Sebaliknya, bagi individu yang memiliki kepuasan diri yang tinggi, kesadaran dirinya lebih realism sehingga lebih memungkingkan individu yang bersangkutan untuk melupakan keadaan dirinya dan memfokuskan energi serta perhatiannya ke luar diri, dan pada akhirnya dapat berfungsi lebih konstruktif.

Ketiga bagian iternal ini mempunyai peranan yang berbeda-beda, namun saling melengkapi dan berinteraksi membentuk suatu diri yang utuh dan menyeluruh.

2) Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama dan sebagainya. Namun, dimensi yang dikemukakan oleh Fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang, dan dibedakan atas lima bentuk, yaitu:

a. Diri Fisik (*physical self*)

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

b. Diri etik-moral (*moral ethical self*)

Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

c. Diri Pribadi (*personal self*)

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d. Diri Keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini

menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

e. Diri Sosial (*social self*)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

Pembentukan penilaian individu terhadap bagian-bagian dirinya dalam dimensi eksternal ini dapat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. Seseorang tidak dapat begitu saja menilai bahwa ia memiliki fisik yang baik tanpa adanya reaksi dari orang lain yang memperlihatkan bahwa secara fisik ia memang menarik. Demikian pula seseorang tidak dapat mengatakan bahwa ia memiliki diri pribadi yang baik tanpa adanya tanggapan atau reaksi orang lain di sekitarnya yang menunjukkan bahwa ia memang memiliki pribadi yang baik.

Seluruh bagian ini, baik internal maupun eksternal saling berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan yang utuh untuk menjelaskan hubungan antara dimensi internal dan dimensi eksternal, Fitts (1971) mengemukakan suatu analogi dengan mengumpamakan diri secara keseluruhan sebagai sebuah jeruk, yang dapat dipotong secara horizontal maupun vertical. Potongan yang diperoleh dengan cara horizontal akan tampak berbeda dari yang dipotong secara vertikal, walaupun keduanya merupakan bagian dari suatu keseluruhan yang sama. Jika bagian-bagian internal dianggap sebagai lapisan-lapisan yang membentuk jeruk tersebut, maka diri identitas merupakan bagian yang paling dalam, diri tingkah laku merupakan kulit luar, dan diri penerimaan adalah bagian yang mengantarai kedua bagian lainnya itu. Sedangkan bagian diri eksternal dapat diumpamakan sebagai bagian-bagian vertikal dari jeruk itu. Masing-masing merupakan bagian lain, dan semua bagian ini turut menentukan bentuk dan struktur jeruk tersebut secara keseluruhan. Bagian-bagian internal dan eksternal tersebut saling berinteraksi satu sama lain, sehingga dari tiga dimensi internal dan lima dimensi eksternal akan diperoleh

lima belas kombinasi yaitu identitas fisik, identitas moral-etik, identitas pribadi, identitas keluarga, identitas sosial, tingkah laku fisik, tingkah laku moral-etik, tingkah laku pribadi, tingkah laku keluarga, tingkah laku sosial, penerimaan fisik, penerimaan moral-etik, penerimaan pribadi, penerimaan keluarga, dan penerimaan sosial (Agustiani, 2009)

2.2.3 Jenis-jenis Konsep Diri

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (1976, dalam Rakhmat, 2004) bahwa dalam menilai dirinya, seseorang ada yang menilai positif dan ada yang menilai negatif. Dalam arti kata lain individu tersebut ada yang mempunyai konsep diri positif dan ada yang mempunyai konsep diri negatif. Tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri yang positif dan negatif adalah:

1) Konsep diri positif

Individu yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu:

- a. yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
- b. merasa setara dengan orang lain
- c. menerima pujian tanpa rasa malu
- d. menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- e. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek- aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

2) Konsep diri negatif

Individu yang memiliki konsep diri negatif ditandai dengan empat hal, yaitu:

- a. peka terhadap kritik
- b. responsif terhadap pujian
- c. merasa tidak disenangi orang lain
- d. bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam

keenggannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2005), terdapat dua faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu orang lain dan kelompok rujukan (*reference group*). Berikut merupakan penjelasannya:

1) Orang Lain

Individu dalam mengenal dirinya dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Ketika orang lain menilai individu tersebut, maka akan membentuk konsep dirinya. Namun tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri individu, ada yang paling berpengaruh yaitu orang-orang yang paling dekat. George Herbert Mead (1934) menyebut mereka *significant others* --- orang lain yang sangat penting. Ketika kita masih kecil, mereka adalah orang tua kita, saudara-saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. Dalam perkembangan, *significant others* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita. Mereka mengarahkan tindakan kita, membentuk pikiran kita dan menyentuh kita secara emosional. Richard Dewey dan W. J. Humber (1966:105) menamainya *affective others* --- orang lain yang dengan mereka kita mempunyai ikatan emosional. Dari merekalah, secara perlahan-lahan kita membentuk konsep diri kita. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan mereka, menyebabkan kita menilai diri kita secara positif. Ejekan, cemoohan, dan hardikan, membuat kita memandang diri kita secara negatif.

2) Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

Dalam pergaulan bermasyarakat, individu pasti menjadi anggota berbagai kelompok. Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Ini disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini,

orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

2.2.5 Aspek Konsep Diri

1) Pertahanan Diri (*Self Defensiveness*) atau Kritik Diri (*Self Critism*)

Pada saat seorang individu menggambarkan atau menampilkan dirinya, terkadang muncul keadaan yang tidak sesuai dengan diri yang sebenarnya. Keadaan ini terjadi dikarenakan individu memiliki sikap bertahan dan kurang terbuka dalam menyatakan dirinya yang sebenarnya. Hal ini dapat terjadi, dikarenakan individu tidak ingin "menyimpan" keburukan dari dirinya dan tampil dengan baik sesuai yang diharapkan oleh lingkungan dari dirinya.

2) Penghargaan Diri (*Self Esteem*).

Berdasarkan label-label dan simbol-simbol yang ada dan diberikan pada dirinya, seorang individu akan membentuk penghargaan sendiri terhadap dirinya. Semakin baik label atau simbol yang ada pada dirinya, maka akan semakin baik pula penghargaan yang diberikannya pada dirinya sendiri. Demikian pula bila individu memiliki label-label atau simbol-simbol yang kurang baik pada dirinya, maka penilaian tersebut akan diinternalisasikannya dan membentuk penghargaan diri yang kurang baik pada dirinya sendiri.

2.3. Remaja

Papalia, 2008 mengungkapkan definisi remaja yang merupakan transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif, dan psikososial.

2.3.1 Pengertian Remaja

Remaja atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai *adolescence* berasal dari bahasa Latin, yaitu *adolescere* yang berarti "to grow" atau "to grow to maturity" (Rice,

1996; Rice 2008 dalam Dini 2012). Dengan demikian dapat diartikan bahwa remaja merupakan masa pertumbuhan menuju kedewasaan. Lebih lanjut, Rice (1996 dalam Dini 2012) mengemukakan bahwa remaja merupakan suatu periode perubahan dari kanak-kanak menjadi dewasa.

Menurut Papalia (2009), masa remaja adalah perjalanan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai peristiwa atau periode panjang. Peralihan masa perkembangan berlangsung sejak usia sekitar sepuluh atau sebelas tahun, bahwa bisa lebih awal sampai masa remaja akhir saat usia dua puluhan awal, serta melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial yang berkaitan.

Dari beberapa definisi remaja menurut ketiga tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan aspek-aspek serta berbagai peristiwa.

2.3.2 Tugas Perkembangan Remaja

Mappiare (1982) menjelaskan bahwa remaja mempunyai tugas. Berlatar-belakang pada adanya harapan atau tuntutan serta eksistensinya itu, kemudian remaja “memikul beban” tugas yang diharapkan dialaminya. Harapan tersebut disebut sebagai tugas-tugas perkembangan. Tugas – tugas perkembangan pada remaja menurut Mappiare, 1982 diantaranya :

- 1) Menerima keadaan fisiknya dan menerima perannya sebagai pria atau wanita.
- 2) Menjalin hubungan – hubungan baru dengan teman – teman sebaya baik sesama jenis maupun lain jenis kelamin.
- 3) Memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tuanya dan dari orang dewasa lain.
- 4) Memperoleh kepastian dalam hal kebebasan pengaturan ekonomis.
- 5) Memilih dan mempersiapkan diri ke arah suatu pekerjaan atau jabatan.
- 6) Mengembangkan keterampilan-keterampilan dan konsep – konsep intelektual yang diperlukan dalam hidup sebagai warga negara yang terpuji.

7) Menginginkan dan dapat berperilaku yang diperbolehkan masyarakat.

Papalia, Old, & Feldman (2008) mengatakan bahwa dalam masa remaja, penampilan anak berubah, sebagai hasil peristiwa pubertas yang hormonal, mereka mengambil bentuk tubuh orang dewasa. Pikiran mereka juga berubah; mereka lebih dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis. Perasaan mereka berubah terhadap hampir segala hal. Semua bidang cakupan perkembangan sebagai seorang remaja menghadapi tugas utama mereka: membangun identitas termasuk identitas seksual yang akan terus mereka bawa sampai masa dewasa.

2.3.3 Rentang Usia Remaja

Hurlock (dalam Mppiare 1982) menjelaskan bahwa jika dibagi berdasarkan bentuk-bentuk perkembangan dan pola perilaku yang nampak khas bagi usia-usia tertentu, maka rentang usia remaja terdiri dari:

- 1) Remaja awal : 13/14 tahun sampai tujuh belas tahun
- 2) Remaja akhir : 17 tahun sampai 21 tahun

Dalam pembagian rentangan usia menurut Hurlock di atas, terlihat jelas rentangan usia remaja antara 13 – 21 tahun; yang dibagi pula dalam masa remaja awal 13 sampai 17 tahun, dan remaja akhir 17 sampai 21 tahun. Dengan demikian, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja awal dengan batasan usia 13 - 17 tahun.

2.3.4 Remaja Awal

Mappiare (1982) mengatakan bahwa manakala usia seseorang menginjak 13/14 tahun, maka ia telah mulai menginjak suatu masa kehiduoan yang di sebut masa remaja awal. Masa ini berakhir pada usia 17/18 tahun. Remaja awal juga mempunyai ciri khas. Ciri- ciri khas tersebut diantaranya adalah :

- 1) Ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi

Remaja mengalami badai dan topan dalam kehidupan perasaan dan emosinya. Keadaan semacam ini diistilahkan sebagai “*strom and stress*” tidak aneh lagi bagi orang yang mengerti kalau melihat sikap dan

sifat remaja yang sesekali bergairah dalam bekerja lalu tiba – tiba berganti lesu, kegembiraan yang meledak berganti dengan rasa sedih yang sangat. Rasa yakin diri berganti psda rasa ragu yang berlebih.

- 2) Hal sikap dan moral, terutama menonjol menjelang akhir remaja awal
Organ – organ seks yang telah matang menyebabkan remaja mendekati lawan jenisnya.
- 3) Hal kecerdasan atau kemampuan mental.
- 4) Hal status remaja awal sangat sulit ditentukan.
- 5) Walhasil, remaja awal banyak masalah yang dihadapinya.
- 6) Masa remaja awal adalah masa yang kritis.

2.4 Narapidana

2.4.1 Pengertian narapidana

Raharjo (2014) mengatakan secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, narapidana adalah orang tahanan, orang bui, atau orang yang menjalani hukuman karena tindak pidana. Sementara itu, menurut kamus induk istilah ilmiah menyatakannbahwa narapidana adalah orang hukuman: orang buian. Selanjutnya berdasarkan kamus hukum dijelaskan bahwa narapidana adalah orang yang menjalani pidana dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Berdasarkan Pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Menurut Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, terpidana adalah seseorang yang di pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah orang atau terpidana yang sedang menjalani masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan dimana sebagian kemerdekaannya hilang (Raharjo, 2014).

2.5 Konsep diri dan Kecemasan Sosial Narapidana Remaja

Papalia (2008) mengungkapkan definisi remaja yang merupakan transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif, dan psikososial. Papalia, Old, dan Feldman (2008) mengatakan bahwa dalam masa remaja, penampilan anak berubah, sebagai hasil peristiwa pubertas yang hormonal, mereka mengambil bentuk tubuh orang dewasa. Pikiran mereka juga berubah; mereka lebih dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis. Perasaan mereka berubah terhadap hampir segala hal. Bila menengok pada kondisi remaja saat ini, sebenarnya masa remaja merupakan masa yang sangat rentan terhadap konflik, baik konflik dengan diri sendiri maupun konflik dengan dunia sekitar (Hurlock, 1999). Seorang remaja yang mulai menghadapi konflik dalam kehidupannya terkadang mencari pelarian ketika mereka merasa tidak mampu menghadapi konflik tersebut. Pelarian yang dilakukan oleh remaja cenderung merupakan hal yang tidak baik atau bahkan melanggar hukum seperti penggunaan narkoba dan obat – obatan terlarang.

Remaja yang menggunakan obat-obatan terlarang akan menimbulkan dampak buruk yang lain dalam kehidupan mereka. Remaja yang sudah ketergantungan obat – obatan terlarang mungkin saja mencuri, merampok atau melakukan tindak kriminal lainnya untuk memenuhi kebutuhan akan obat – obatan tersebut. Selain itu, remaja yang menyalahgunakan minuman beralkohol (miras) saat tidak sadarkan diri dapat juga memicu perkelahian. Dampak buruk yang dialami remaja karena penggunaan narkoba dan penyalahgunaan obat-obatan dapat membuat remaja melakukan tindakan melanggar hukum dan dapat dipidanakan. Setelah tindak pidana yang dilakukan oleh remaja masuk kedalam putusan pengadilan dan terbukti bersalah, sebagai hukumannya remaja akan menjalani masa tahanan di Lembaga Pemasyarakatan sebagai seorang narapidana.

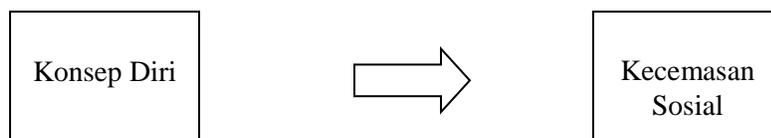
Menjelang masa tahanan narapidana remaja selesai, narapidana remaja harus mempersiapkan diri untuk hidup dan bersosialisasi kembali di tengah – tengah masyarakat. Hidup narapidana remaja ketika kembali ke masyarakat sangatlah penuh

dengan tantangan karena remaja yang akan kembali ke masyarakat memiliki status sebagai mantan narapidana.

Kurniawan (dalam Fitriani, 2010) menuliskan bahwa mantan narapidana kerap sulit kembali ke dalam masyarakat karena predikat negatif narapidana. Pandangan yang negatif ini akan membuat mantan narapidana remaja merasa cemas dengan keadaan sosial diluar. Takut dievaluasi negatif oleh orang lain, tidak percayanya orang lain terhadap diri narapidana remaja, takut bertemu dengan orang baru yang nanti akan tahu bahwa statusnya adalah mantan narapidana ini yang menjadi hal-hal yang dipikirkan narapidana remaja ketika menjelang bebas. Konsep diri merupakan hasil belajar individu melalui hubungannya dengan lingkungan. Menurut Calhoun dan Acocella (1990) konsep diri merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan individu, karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi. Berdasarkan konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep diri memiliki peran penting dalam mengendalikan tingkat kecemasan sosial narapidana remaja yang akan kembali ke masyarakat. Konsep diri dapat menentukan bagaimana narapidana remaja bertindak dalam situasi yang baru dengan statusnya sebagai mantan narapidana kelak, karena seseorang tidak dapat mengatakan bahwa dirinya memiliki diri pribadi yang baik tanpa adanya tanggapan atau reaksi orang lain di sekitarnya yang menunjukkan bahwa dirinya memang memiliki pribadi yang baik (Fitts, 1971).

Dengan demikian, asumsi penulis adalah narapidana remaja yang memiliki nilai konsep diri yang negatif atau secara keseluruhan memiliki konsep diri negatif lebih tinggi kecemasan sosialnya dibandingkan dengan narapidana remaja yang mempunyai konsep diri positif. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan guna melihat apakah terdapat pengaruh antara konsep diri dengan kecemasan sosial narapidana remaja.

2.6 Kerangka Konseptual



Kurniawan (dalam Fitriani, 2010) menuliskan bahwa mantan narapidana kerap sulit kembali ke dalam masyarakat karena predikat negatif narapidana. Pandangan yang negatif ini akan membuat mantan narapidana remaja merasa cemas dengan keadaan sosial diluar. Takut dievaluasi negatif oleh orang lain, tidak percayanya orang lain terhadap diri narapidana remaja, takut bertemu dengan orang baru yang nanti akan tahu bahwa statusnya adalah mantan narapidana ini yang menjadi hal-hal yang dipikirkan narapidana remaja ketika menjelang bebas. Konsep diri merupakan hasil belajar individu melalui hubungannya dengan lingkungan. Menurut Calhoun dan Acocella (1990) konsep diri merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan individu, karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi. Setiap individu memiliki kemampuan untuk mengontrol diri dan perilaku. Hal tersebut tidak terlepas dari konsep diri yang dimiliki oleh setiap individu. Konsep diri secara umum merupakan pemahaman individu mengenai atribut diri sesuai dengan persepsi individu sebagai hasil interaksi dari lingkungannya. Dalam penelitian ini konsep diri digunakan sebagai independen variabel yang diasumsikan berpengaruh pada dependen variabel yaitu, kecemasan sosial serta narapidana remaja sebagai subjek penelitian

2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dijabarkan, maka dapat disusun hipotesis yaitu terdapat pengaruh negatif konsep diri terhadap kecemasan sosial narapidana remaja. Semakin positif konsep diri, maka semakin rendah kecemasan sosial narapidana remaja. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri narapidana remaja maka semakin tinggi kecemasan sosial yang akan dialaminya.

2.8 Penelitian Terkait

Berikut ini adalah berbagai hasil penelitian yang relevan dari hasil *literature view*:

1. Amaliah (2012) penelitian dengan judul Gambaran Konsep Diri Dewasa Muda yang Bermain *E-Republik*. Dalam penelitian tersebut diberikan gambaran

konsep diri dewasa muda pemain e-republik, hasil penelitian menunjukkan bahwa dewasa muda yang memiliki konsep diri positif lebih memiliki kecenderungan kecanduan bermain e-republik dibandingkan dengan dewasa muda yang memiliki konsep diri negatif.

2. Pramitasari, S., Ariana, A.D. (2014). Hubungan antara konsep diri fisik dan kecenderungan kecemasan sosial pada remaja awal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang negatif antara konsep diri fisik dan kecemasan sosial pada remaja awal.
3. Fitriani Saifullah (2016) Hubungan antara konsep diri dengan *bullyig* pada siswa-siswi SMP (SMP NEGERI 16 SAMARINDA). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan *bullying* siswa-siswi di SMP Negeri 16 Samarinda, yang berarti bahwa semakin tinggi konsep diri siswa maka akan semakin rendah perilaku *bullying*.
4. Yulius Benny Prawoto (2010) Hubungan konsep diri dengan kecemasan sosial pada remaja kelas XI SMA kristen 2 Surakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan kecemasan sosial pada remaja kelas XI SMA kristen 2 Surakarta. Semakin tinggi nilai konsep diri remaja remaja kelas XI SMA kristen 2 Surakarta, akan menurunkan kecemasan sosial remaja kelas XI SMA kristen 2 Surakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Pada penelitian ini, tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dimana penelitian ini bersifat deduktif, artinya untuk menjawab perumusan masalah yang ada digunakan konsep atau teori untuk merumuskan hipotesis penelitian. Menurut Sangadji dan Sopiah (2010) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistik.

3.2. Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Variabel bebas (X) adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Sedangkan variabel terikat (Y) adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas (Sekaran dalam Sangadji & Sopiah, 2010).

Variabel Independen (X) : Konsep Diri

Variabel Dependen (Y) : Kecemasan Sosial

3.2.2. Definisi Konseptual Variabel

3.2.2.1 Definisi Konseptual Konsep Diri

Konsep diri merupakan pandangan atau persepsi, pikiran, perasaan, dan sikap individu mengenai dirinya dan hubungannya dengan orang lain yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Konsep diri akan mengarahkan serta memengaruhi tingkah laku individu.

3.2.2.2 Definisi Konseptual Kecemasan Sosial

Kecemasan sosial adalah ketakutan yang berlebihan, tidak beralasan dan penghindaran terhadap situasi atau interaksi sosial yang meliputi performa dihadapan serta evaluasi oleh orang lain, dan kemungkinan adanya konsekuensi negatif misalnya malu terhadap diri sendiri.

3.2.3. Definisi Operasional Variabel

3.2.3.1 Definisi Operasional Konsep Diri

Definisi operasional dari konsep diri dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh responden yaitu narapidana remaja dari alat ukur konsep diri yang disusun berdasarkan dua dimensi konsep diri, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimana dimensi internal meliputi subdimensi: (1) identitas diri, (2) diri pelaku dan (3) penilaian. Dimensi eksternal meliputi subdimensi: (1) diri fisik, (2) diri moral-etika, (3) diri personal, (4) diri keluarga, dan (5) diri sosial. Aspek konsep diri: (1) kritik diri dan (2) harga diri. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian adalah *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) yang dikembangkan oleh Fitss (1965) dalam *TSCS Manual*. Skala ini terdiri dari 100 butir pernyataan dengan rentang skor 1 sampai 5. Semakin besar skor total yang dihasilkan, maka semakin positif konsep diri yang dimiliki.

3.2.3.2 Definisi Operasional Kecemasan Sosial

Definisi operasional dari tingkat kecemasan sosial dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh responden narapidana remaja dari total skor aitem Kecemasan sosial. Variabel kecemasan sosial akan di ukur dengan menggunakan skala kecemasan sosial berdasarkan teori La Greca dan Lopez (2005). Aspek-aspek kecemasan sosial adalah (1) ketakutan dievaluasi negatif, (2) penghindaran sosial dan rasa tertekan akan situasi yang baru, (3) serta penghindaran sosial dan rasa tertekan yang dialami secara umum dengan orang yang baru dikenal.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Rangkuti, 2013 menyatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan individu yang menjadi subyek penelitian. Populasi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut. Karakteristik yang dimaksud dapat berupa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, wilayah tempat tinggal, dan lain-lain. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah narapidana remaja di Lapas Klas II A Salemba, dan LPKA II Tangerang.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014). Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) (Sangadji & Sopiah, 2010). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sampel yang memiliki karakteristik:

- 1) Berstatus sebagai narapidana
- 2) Usia 14 – 17 tahun
- 3) Sisa masa tahanan 3 bulan atau kurang
- 4) Dikunjungi keluarga

3.3.3 Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*, yaitu pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2011). Jenis teknik sampling yang digunakan ialah *sampling* jenuh, yang merupakan teknik pebentukan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil (Sangadji dan Sopiah, 2010)

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengambilan data data dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. (Sugiyono, 2011)

Penulis datang ke Lapas Klas IIA Salemba dan LPKA II Tangerang untuk menyebarkan skala kepada narapidana remaja yang dapat bekerjasama dengan peneliti secara langsung. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua buah skala pengukuran, yaitu *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) untuk variabel konsep diri dan *Social Anxiety Scale – Adolescents* (SAS-A) untuk variabel tingkat kecemasan sosial.

3.4.1. Instrumen Penelitian Konsep Diri

Instrumen Konsep diri yang digunakan adalah *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) yang disusun oleh Fitts (1965). Instrumen ini sebelumnya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sri Rahayu Partosuwindo, dkk (tim penulis dan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Jogjakanrta) pada tahun 1979. Penulis melakukan adaptasi pada instrumen *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS). Namun demikian tidak ada aitem yang dikurangi atau ditambahkan, jumlah aitem pada instrument ini sebanyak 100 aitem. Instrumen ini terdiri dari 90 pernyataan untuk mengukur tingkat konsep diri yang dimiliki seseorang dan 10 aitem pernyataan untuk mengukur tingkat *defensiveness* atau derajat keterbukaan seseorang dalam menjawab pernyataan skala konsep diri. Kesepuluh aitem ini disebut kritik diri yang diperoleh berdasarkan skala L dari *Minnesota Multiphasic Personality Inverntory* (MMPI). Dengan demikian pernnkkkyataan yang terdapat dalam instrumen *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) sebanyak 100 aitem. Penelitian ini menggunakan alat ukur *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) dari Fitts (1971) yang telah diadaptasi dan digunakan oleh Dini Azizah (2012).

3.4.1.1 Dini Azizah adalah mahasiswi Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang meneliti tentang pengaruh dimensi-dimensi konsep diri terhadap adiksi *cybersex* pada remaja akhir.

3.4.1.2 Terdapat dua dimensi dalam alat ukur konsep diri ini yaitu, dimensi internal dan eksternal. Terdapat 90 aitem pernyataan yang terdiri dari pernyataan yang bersifat positif dan negatif. Fitts menambahkan 10 aitem untuk mengukur keterbukaan seseorang dalam menjawab pernyataan skala konsep diri yang kemudian disebut sebagai kritik diri yang diperoleh berdasarkan skala L dari *Minnesota Multiphasic Personality Inventory* (MMPI). Sehingga total pernyataan yang terdapat dalam TSCS adalah 100 aitem. Setiap pernyataan memiliki lima kemungkinan jawaban berupa skala dari angka 1 hingga 5. Angka 1 berarti pernyataan tersebut sama sekali tidak sesuai dengan keadaan diri subjek, sedangkan angka 5 berarti pernyataan tersebut sangat sesuai dalam menggambarkan diri subjek. Sebanyak 100 *item* terdiri dari 45 *item favorable* dan 55 aitem *unfavorable*.

Tabel 3.1 Norma Skor dalam *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS)

Jawaban	Unvaforable	Favorable
Sangat Sesuai	1	5
Sebagian Besar Sesuai	2	4
Sebagian Sesuai dan Sebagian Tidak Sesuai	3	3
Sebagian Besar Tidak Sesuai	4	2
Sangat Tidak Sesuai	5	1

Tennessee Self Concept Scale (TSCS) merupakan alat untuk mengukur konsep diri secara umum untuk individu usia 12 tahun ke atas. Alat ukur ini dapat diberikan secara individual maupun kelompok. Aspek-aspek konsep diri yang diukur dalam TSCS (Burns, 1993; Amaliah 2012)

1) Skor kritik diri (*Self Critism Score, SC*)

Skor ini dapat menggambarkan sikap defensive dalam menggambarkan diri.

Terdiri dari 10 pernyataan, yaitu pernyataan dari nomor 91 sampai 100.

Berisi pernyataan yang menggambarkan hal-hal yang bersifat kurang menyenangkan tentang diri sendiri, tetapi cukup halus sehingga pada umumnya orang mau mengakuinya.

2) Skor harga diri (*Self Esteem, P*)

Skor harga diri ini menggambarkan tingkatan harga diri seseorang. Terdiri dari 90 pernyataan, yaitu pernyataan nomor 1 sampai 90. Pernyataan-pernyataan itu dikelompokkan ke dalam tiga kategori dari dimensi internal dan lima kategori dari dimensi eksternal. Dalam lembaran skoring, ketiga kategori dari dimensi internal disusun secara horizontal (baris) dan lima kategori dari dimensi eksternal disusun secara vertikal (kolom). Skor harga diri yang tinggi menunjukkan bahwa orang tersebut cenderung menyukai dirinya sendiri, merasa dirinya berharga dan percaya pada diri sendiri. Sebaliknya, skor harga diri yang rendah menunjukkan bahwa orang tersebut merasa dirinya kurang disukai, sering merasa cemas, tertekan, tidak bahagia serta kurang percaya diri. Bila skor harga diri hasilnya tinggi sedangkan skor kritik diri rendah, maka interpretasi dari skor harga diri harus berhati-hati, sebab mungkin tingginya skor harga diri adalah hasil dari sikap defensifnya. Dimensi harga diri merupakan jumlah skor yang menyangkut dimensi-dimensi:

a. Identitas (*Identity Self, B1*)

Skor ini menggambarkan identitas diri seseorang, yaitu bagaimana pandangan terhadap diri sendiri.

b. Diri penilai (*Judging Self, B2*)

Skor ini menggambarkan bagaimana perasaan seseorang terhadap dirinya sebagaimana dipersepsikannya. Secara umum, skor ini menggambarkan tingkat dari kepuasan diri atau penerimaan diri seseorang. Seseorang dapat memiliki skor B1 dan B3 yang tinggi tetapi skornya rendah pada B2 karena adanya standar harapan yang tinggi. Oleh karena itu, skor ini sebaiknya dibandingkan dengan B1, B3 dan total P.

c. Tingkah laku (*Behavior Self, B3*)

Skor ini menggambarkan persepsi seseorang terhadap tingkah lakunya.

d. Diri fisik (*Physical Self, KA*)

Skor ini menggambarkan persepsi seseorang terhadap fisiknya, keadaan kesehatan, penampilan fisik dan seksualitas.

e. Diri moral-etik (*Moral-Ethical Self, KB*)

Skor ini menggambarkan bagaimana seseorang menilai dirinya ditinjau dari nilai-nilai moral-etk, misalnya perasaan diri sebagai orang baik atau buruk, hubungannya dengan Tuhan dan penghayatan agama.

f. Diri personal (*Personal Self, KC*)

Skor ini menggambarkan perasaan seseorang terhadap nilai dirinya sebagai pribadi, terlepas dari keadaan fisiknya atau hubungannya dengan orang lain, misalnya perasaan dirinya sebagai orang yang gembira, orang yang santai atau seorang pembenci.

g. Diri keluarga (*Family Self, KD*)

Skor ini menggambarkan perasaan adekuat, harga diri dan nilai dirinya sebagai anggota keluarga dan dalam hubungannya dengan teman-teman terdekat.

h. Diri sosial (*Social Self, KE*)

Skor ini menggambarkan rasa harga diri seseorang dalam berinteraksi social dengan orang lain pada umumnya

Tabel 3.2 Blue Print Skala Tennessee Self Concept Scale (TSCS)

Variabel	Dimensi Internal		
	Identitas	Penilai	Perilaku
Fisik	(+): 1, 2, 3	(+): 7, 8, 9	(+): 13, 14, 15
	(-): 4, 5, 6	(-): 10, 11, 12	(-): 16, 17, 18
Moral	(+): 19, 20, 21	(+): 25, 26, 27	(+): 31, 32, 33
	(-): 22, 23, 24	(-): 28, 29, 30	(-): 34, 35, 36

Konsep Diri	Dimensi Eksternal	Personal	(+): 37,38, 39 (-): 40, 41, 42	(+): 43, 44, 45 (-): 46, 47, 48	(+): 49, 50, 51 (-): 52, 53, 54
		Keluarga	(+): 55, 56, 57 (-): 58, 59, 60	(+): 61, 62, 63 (-): 64, 65, 66	(+): 67, 68, 69 (-): 70, 71, 72
		Sosial	(+): 73, 74, 75 (-): 76, 77, 78	(+): 79, 80, 81 (-): 82, 83, 84	(+): 85, 86, 87 (-): 88, 89, 90
		Kritik Diri	(-): 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100		

3.4.2 Instrumen Penelitian Kecemasan Sosial

Skala kecemasan sosial yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terjemahan dari SAS-A (*Social Anxiety Scale for Adolescents*) milik La Greca dan Lopez yang terdiri dari 18 aitem. SAS-A mencakup 3 aspek yaitu; (1) ketakutan akan evaluasi negatif (2) penghindaran sosial dan rasa tertekan dalam situasi yang baru/ orang yang baru (3) penghindaran sosial yang dialami secara umum dengan orang yang dikenal.

Tabel 3.3 Norma Skor dalam *Social Anxiety Scale for Adolescents* (SAS-A)

Jawaban	Unfavorable	Favorable
Sangat Sesuai	1	5
Sebagian Besar Sesuai	2	4
Sebagian Sesuai dan Sebagian Tidak Sesuai	3	3
Sebagian Besar Tidak Sesuai	4	2
Sangat Tidak Sesuai	5	1

3.4.2.1 Skala kecemasan sosial ini digunakan untuk mengungkap sejauh mana tingkat kecemasan sosial subjek dalam penelitian ini. Penyusunan skala kecemasan sosial ini mengacu pada aspek-aspek yang meliputi takut akan dievaluasi negatif, penghindaran sosial dan rasa tertekan dalam situasi yang baru/dengan orang yang baru, penghindaran sosial dan rasa tertekan yang dialami secara umum/dengan orang yang dikenal. Skala kecemasan sosial ini terdiri dari 18 aitem *favorable*.

3.4.2.2 Peneliti awalnya mengadaptasi dari jurnal. Peneliti menerjemahkan skala dalam jurnal tersebut ke bahasa Indonesia. Lalu peneliti melakukan *back translate* sebelum melakukan *expert judgement*. Peneliti melakukan *expert*

judement kepada dosen ahli lalu dosen ahli memberi revisi untuk uji keterbacaan. Setelah direvisi, peneliti memberi hasil revisi kepada dosen ahli yang disetujui oleh dosen ahli untuk disebar.

Tabel 3.4 Blue Print Social Anxiety Scale for Adolescents (SAS-A)

Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Takut Akan Evaluasi Negatif	1,2,3,4,5,6,7,8		8
Penghindaran Sosial dan Rasa Tertekan Dalam Situasi Baru/ Orang Baru	9,10,11,12,13,14		6
Penghindaran Sosial dan Rasa Tertekan Dalam Situasi umum/ Orang yang Dikenal	15,16,17,18		4
Total	18	0	18

3.4.3 Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dilakukan dalam rangka menentukan validitas dan reliabilitas dari sebuah instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Uji Validitas digunakan untuk mengetahui kualitas butir soal dalam mengukur atribut pada sebuah instrumen sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh butir soal yang digunakan dapat memberikan informasi yang sama ketika digunakan berkali-kali. Uji coba instrumen menggunakan teknik pengalalisa model *Rasch*.

Peneliti menggunakan pemodelan *Rasch* dikarenakan pemodelan *Rasch* dapat mengatasi masalah perbedaan metrik antarbutir. Kalibrasi yang dipakai dapat menempatkan butir serta subjek dalam metrik yang sama. Skor yang dihasilkan bukan lagi skor mentah (*raw score*) yang masih mengandung *error* pengukuran, melainkan skor murni (*true score*) yang telah bebas dari *error* pengukuran. Pemodelan *Rasch* telah memenuhi pengukuran yang objektif dan menghasilkan data yang terbebas dari pengaruh jenis subjek, karakteristik penilai (*rater*) dan karakteristik alat ukur. Teknik estimasi dan kalibrasi yang dipakai dalam pemodelan telah mengeliminasi pengaruh ketiga faktor tersebut (Sumintono & Wahyu, 2014).

Tabel 3.5 Kaidah Reliabilitas Pemodelan *Rasch*

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
>0,94	Istimewa
0,91-0,94	Bagus Sekali
0,81-0,90	Bagus
0,67-0,80	Jelek
<0,67	Lemah

Uji validitas menggunakan beberapa kriteria Model Rasch yang berlaku menurut (Sumintono & Wahyu, 2014) antara lain:

- a. Menggunakan nilai INFIT MNSQ dari setiap aitem dan dibandingkan dengan jumlah S.D. dan MEAN. Jika nilai INFIT MNSQ lebih besar dari jumlah MEAN dan S.D. maka aitem tersebut tidak dapat digunakan.
- b. Nilai Outfit Mean Square (MNSQ) yang diterima: $0.5 < \text{MNSQ} < 1.5$
- c. Nilai Outfit Z-Standar (ZSTD) yang diterima: $-2.0 < \text{ZSTD} < +2.0$
- d. Nilai Point Measure Correlation (Pt Mean Corr): $0.4 < \text{Pt Measure Corr} < 0.85$.

Uji Validitas pada penelitian ini menggunakan pilihan a dimana menggunakan nilai INFIT MNSQ dari setiap item dan dibandingkan dengan total nilai S.D. dan Mean. Jika nilai INFIT MNSQ lebih besar dibandingkan dengan total nilai S.D. dan Mean maka item tersebut tidak dapat digunakan.

3.4.3.1 Uji Coba Instrumen Konsep Diri

Hasil perhitungan reliabilitas instrumen ini adalah 0,88 yang termasuk ke dalam kriteria bagus dalam kaidah reliabilitas pemodelan *Rasch*. Variabel Konsep Diri merupakan variabel unidimensi hal tersebut dilihat dari *raw variance* data 29,5%. Salah satu persyaratan unidimensi dari pemodelan *Rasch* adalah *raw variance score* minimal sebesar 20%. Peneliti juga melakukan pengolahan data dengan menggunakan SPSS yang menunjukkan bahwa variabel Konsep Diri merupakan variabel unidimensi karena hanya menunjukkan satu komponen.

Tabel 3.6 *Blue Print Skala Tennessee Self Concept Scale (TSCS) Item Gugur*

Variabel		Dimensi Internal		
		Identitas	Penilai	Perilaku
	Fisik	(+): *1, 2, 3	(+): 7, *8, 9	(+): 13, 14, *15
		(-): 4, 5, *6	(-): 10, *11, 12	(-): *16, *17, *18
	Moral	(+): *19, *20, *21	(+): *25, *26, 27	(+): 31, 32, 33
		(-): *22, *23, 24	(-): *28, 29, 30	(-): *34, 35, 36
Konsep Diri	Dimensi Eksternal	Personal	(+): 37, 38, 39	(+): 43, *44, *45
			(-): *40, 41, 42	(-): 46, 47, *48
	Keluarga	(+): *55, *56, 57	(+): 61, *62, *63	(+): 67, *68, 69
		(-): *58, *59, 60	(-): *64, 65, *66	(-): *70, *71, 72
Konsep Diri	Dimensi Eksternal	Sosial	(+): *73, *74, *75	(+): 79, *80, *81
			(-): 76, 77, *78	(-): 82, 83, 84
		Kritik Diri	(-): 91, 92, 93, *94, 95, *96, 97, 98, *99, 100	(+): 85, 86, 87
			(-): 88, *89, 90	

(*) menyatakan aitem yang gugur

3.4.3.2 Uji Coba Instrumen Kecemasan Sosial

Hasil perhitungan reliabilitas instrumen ini adalah 0,65 yang termasuk ke dalam kriteria jelek dalam kaidah reliabilitas pemodelan *Rasch*. Variabel Kecemasan Sosial merupakan variabel unidimensi hal tersebut dilihat dari *raw variance* data 39,9%. Salah satu persyaratan unidimensi dari pemodelan *Rasch* adalah *raw variance score* minimal sebesar 20%. Peneliti juga melakukan pengolahan data dengan menggunakan SPSS yang menunjukkan bahwa variabel Kecemasan Sosial merupakan variabel unidimensi karena hanya menunjukkan satu komponen.

Tabel 3.7 Blue Print Social Anxiety Scale for Adolescents (SAS-A) Item Gugur

Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Takut Akan Evaluasi Negatif	1,2,3,4,5,6,7,*8		7
Penghindaran Sosial dan Rasa Tertekan Dalam Situasi Baru/ Orang Baru	9,10,11,12,13,14		6
Penghindaran Sosial dan Rasa Tertekan Dalam Situasi umum/ Orang yang	15,16,*17,*18		2

Dikenal			
Total	15	0	15

(*) menyatakan aitem yang gugur

3.5 Analisis Data

3.5.1 Uji Statistik

Teknik stastitika yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah:

3.5.1.1 Statistika Deskriptif:

Digunakan untuk menyederhanakan angka-angka pengamatan mengenai karakteristik yang diperoleh seperti data mean, modus, frekuensi, dan presentase angka yang didapatkan.

3.5.1.2 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas:

Uji validitas instrumen yang berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono,2011). Dalam menguji validitas dan reliabilitas suatu kuesioner menggunakan *software statistic* winstep versi 3.73 yang menggunakan teknik analisis *rasch* model.

3.5.1.3 Uji Normalitas Regresi:

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji bahwa data sampel berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal. Penelitian ini ingin melihat pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent sehingga menggunakan teknik analisis regresi. Uji normalitas regresi tidak terlalu banyak berbeda dengan uji normalitas dalam analisis lain, Perhitungan ini menggunakan chi square dengan acuan dimana p lebih besar daripada α maka data dikatakan berdistribusi normal.

3.5.1.4 Uji Linearitas:

Uji linearitas ini digunakan dengan tujuan untuk melihat hubungan antara variabel tergolong linier atau tidak. Dengan acuan p lebih kecil daripada α maka kedua variabel memiliki hubungan dan bersifat linier satu sama lain.

3.5.1.5 Uji Analisis Regresi:

Analisis regresi dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan penelitian yang belum dapat diperoleh jika hanya dengan uji korelasi saja. Jika suatu variabel

mempunyai hubungan dengan variabel-variabel lainnya, maka analisis dapat dilanjutkan serta bagaimana hubungan sebab akibat antar variabel tersebut (Rangkuti, 2013). Jenis yang digunakan untuk mengukur dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier satu prediktor karena dalam penelitian ini hanya ada satu variabel prediktor yaitu variabel konsep diri untuk memprediksi variabel kecemasan sosial.

Persamaan garis regresi dengan satu variabel prediktor :

$$Y = a + bX$$

Y = Y variabel yang diprediksi

X = variabel prediktor

a = bilangan konstan

b = koefisien prediktor.

3.5.2 Hipotesis Statistik

Ho: $r \geq 0$

Ha: $r < 0$

Ho: Tidak terdapat pengaruh negatif antara konsep diri terhadap kecemasan sosial narapidana remaja.

Ha: Terdapat pengaruh negatif antara konsep diri terhadap kecemasan sosial narapidana remaja.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Sampel Penelitian

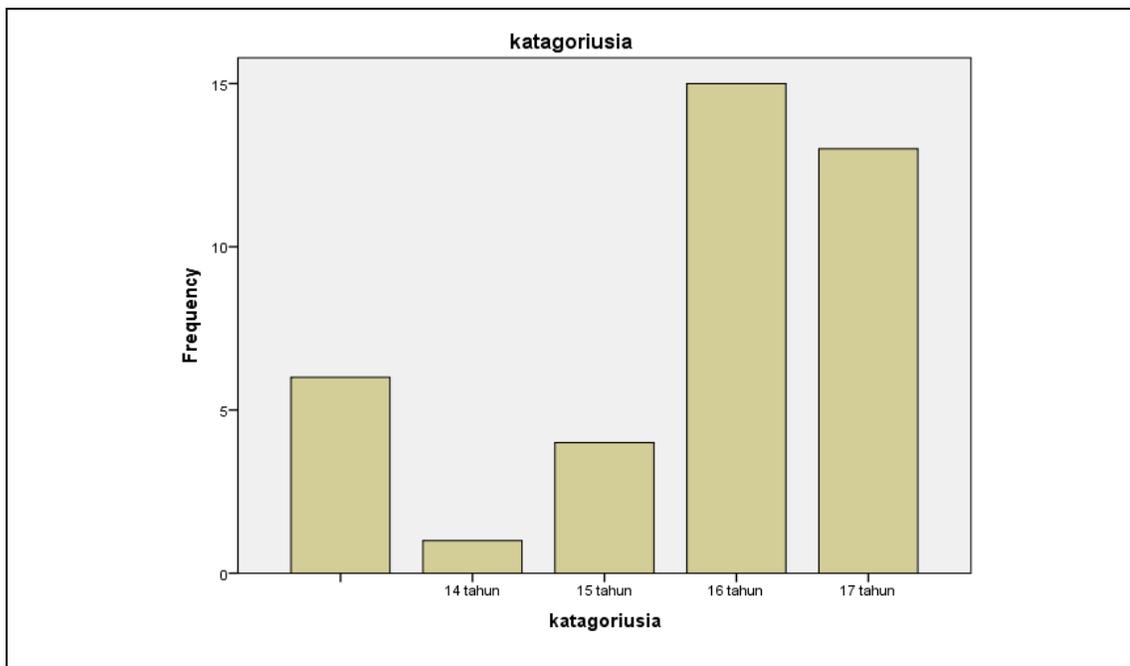
Responden dalam penelitian ini berjumlah 39 responden dengan rentang umur responden yang berusia 14 – 17 tahun. Sisa masa tahanan responden 1 minggu hingga 3 bulan.

4.1.1 Gambaran Sampel Penelitian Berdasarkan Usia

Berikut adalah gambaran responden penelitian berdasarkan usia 14-17 tahun.

Tabel 4.1 Data Distribusi Usia Responden Penelitian

Usia	N	Persen
14 Tahun	1	2,6%
15 Tahun	4	10,3%
16 Tahun	15	38,5%
17 Tahun	19	48,7%
Total	39	100%

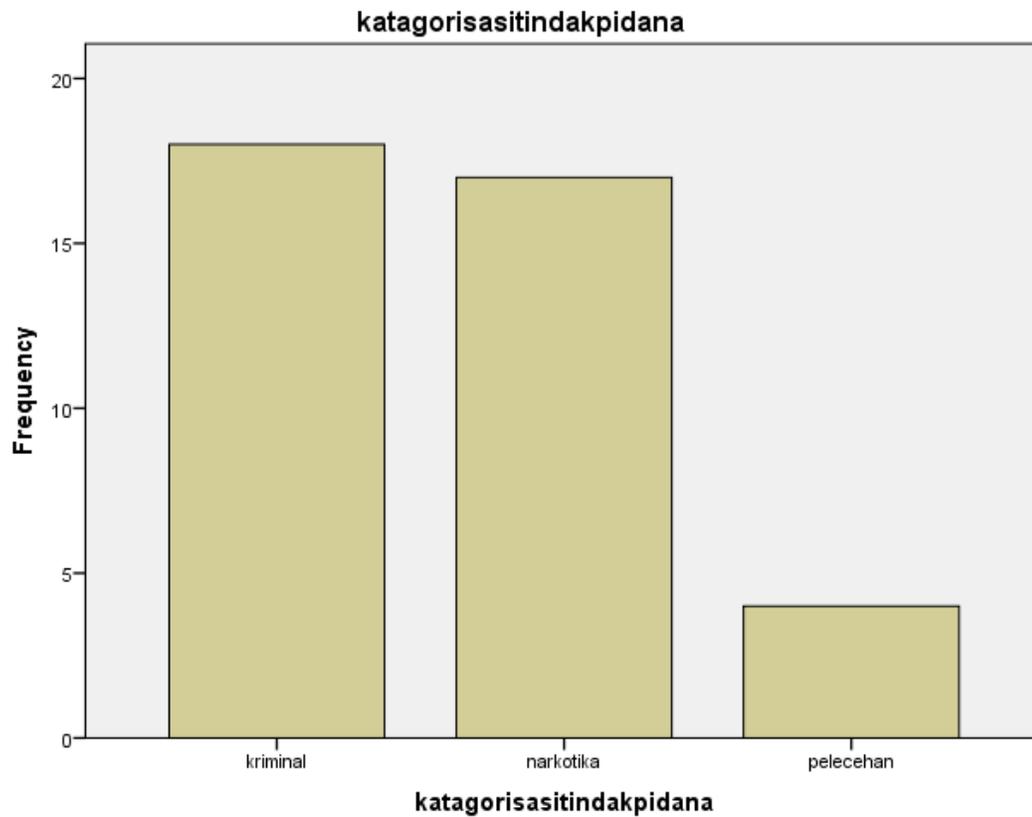


Gambar 4.1 Histogram Kategori Usia

4.1.2 Gambaran Sampel Berdasarkan Jenis Kejahatan

Tabel 4.2 Data Distribusi Jenis Kejahatan Responden Penelitian

Kejahatan	N	Persen
Narkotika	17	3,6%
Kriminal	4	46,2%
Pelecehan	18	10,3%
Total	39	100%

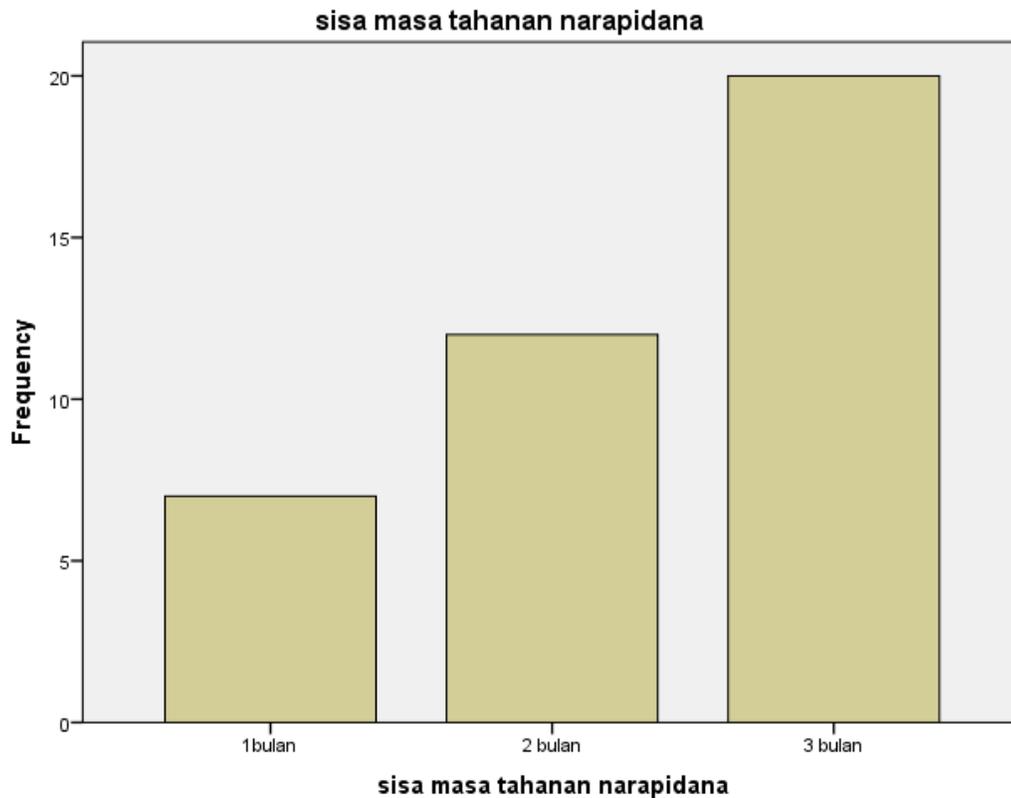


Gambar 4.2 Histogram Kategori Tindak Kejahatan

4.1.3 Gambaran Sampel Penelitian Berdasarkan Sisa Masa Tahanan

Tabel 4.3 Data Distribusi Sisa Masa Tahanan Responden Penelitian

Sisa Masa tahanan	N	Persen
1 minggu - 1 bulan	7	17,9%
1 bulan - 2 bulan	12	30,8 %
2 bulan - 3 bulan	20	51,3 %
TOTAL	39	100%



Gambar 4.3 Histogram Kategori Sisa Masa Tahanan

4.2 Prosedur Penelitian

4.2.1 Persiapan Penelitian

Dalam tahap penelitian, peneliti mencoba mencari fenomena dan masalah dalam bidang psikologi. Peneliti mendapatkan sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat yaitu tepatnya di daerah lingkungan peneliti sendiri. Peneliti memiliki tetangga yang berumur 16 tahun yang baru keluar dari lembaga pemsyarakatan setelah selesai menjalani masa pidananya sebagai narapidana kasus narkoba. Peneliti tertarik ingin melakukan wawaancara terhadap narasumber tersebut. Narasumber yang baru saja bebas itu bercerita mengenai perasaannya ketika narasumber menjelang bebas. Narasumber bercerita bahwa narasumber memiliki rasa takut tidak diterima kembali oleh keluarganya, tidak diterima kembali oleh teman-teman satu tongkrongannya, takut tidak bisa meneruskan sekolah, takut tidak disukai

lawan jenis dan mempunyai pacar karena statusnya sebagai mantan narapidana. Dalam wawancara tersebut peneliti juga menanyakan apa yang narasumber pelajari dari dalam penjara. Narasumber menjawab bahwa ketika narasumber percaya bahwa ia akan menjadi sosok lebih baik, dengan adanya dukungan keluarga, teman-teman serta selalu berpikir positif bahwa narasumber akan bisa melewati dengan baik dan akan menjadi pribadi yang akan baik untuk kedepannya. Hasil wawancara tersebut menarik perhatian peneliti untuk mencari tahu fenomena tersebut lebih lanjut.

Peneliti mulai mencari-cari jurnal di internet mengenai bagaimana perasaan remaja yang sedang menjalani masa pidananya yang pasti berpisah dengan keluarga, teman, berhenti bersekolah, serta ketika remaja tersebut harus bertemu dengan mereka kembali setelah menjalani masa pidananya. Selanjutnya peneliti mencoba mencari tahu dengan mendatangi salah satu lapas untuk remaja di Jakarta untuk melakukan *pre eliminary study*. Sesampainya di Lapas Klas II A Salemba, peneliti ditemukan dengan salah satu staf lapas yang memang bekerja untuk menangani kegiatan dan perkembangan remaja di dalam lapas. Peneliti disambut dengan baik dan antusias oleh staf lapas tersebut. Peneliti langsung saja mengutarakan niat peneliti datang kelapas dan menanyakan tentang fenomena yang peneliti dapatkan. Staf lapas lalu menceritakan banyak hal yang bersangkutan dengan konsep diri. Narapidana yang belajar untuk lebih baik di dalam lapas kebanyakan adalah narapidana yang mempunyai pandangan terhadap diri yang positif. Narapidana yang mau menghargai dirinya bahwa kesalahannya masih bisa diperbaiki walaupun tidak bisa dihapuskan, narapidana yang tidak berputus asa dan yakin bahwa ketika bebas nanti, narapidana tersebut akan melakukan sesuatu untuk membuktikan bahwa narapidana tersebut mampu menunjukkan perubahan yang positif kepada masyarakat.

Setelah melakukan *pre eliminary study* tersebut, peneliti mendiskusikan hasil tersebut kepada dosen pembimbing terkait variabel apa yang cocok untuk fenomena tersebut. Pada akhirnya, peneliti memilih variabel Konsep diri serta Kecemasan Sosial pada Narapidana Remaja. Peneliti segera mendiskusikan variabel tersebut kepada dosen pembimbing. Peneliti pun segera mencari skala yang tepat untuk mengukur variabel tersebut. Adapun skala yang digunakan oleh peneliti yaitu

Tennessee Self Concept Scale (TSCS) untuk variabel Konsep Diri dan SAS-A (*Social Anxiety Scale for Adolescents*) untuk variabel kecemasan sosial dikarenakan target responden yang peneliti ingin ukur adalah narapidana remaja. Setelah mencari alat ukur tersebut, peneliti mencoba menghubungi peneliti sebelumnya yang menggunakan alat ukur tersebut melalui email dan *chat whatsapp*. Untuk skala Konsep Diri, peneliti langsung mengadopsi skala tersebut karena skala tersebut sudah diadaptasi oleh peneliti sebelumnya yaitu Dini Azizah pada tahun 2012 untuk mengukur usia remaja serta telah di terjemahkan, di *back translate* oleh psikolog. Sedangkan alat ukur Kecemasan Sosial, peneliti mengadaptasi dari jurnal Olivarez, dkk pada tahun 2005. Untuk skala kecemasan sosial, peneliti meminta izin dengan mengirimkan email yang tertera pada jurnal tersebut. Peneliti kemudian menjerjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia skala tersebut lalu di *back translate* dengan bantuan orang yang berkompeten dibidang tersebut. Setelah melakukan *back translate*, peneliti melakukan *expert judgement* kedua variabel tersebut kepada dosen ahli psikologi. Dosen ahli memberi revisi satu kali untuk uji keterbacaan. Setelah revisi dikembalikan kepada dosen ahli, skala penelitianpun disetujui untuk dipakai. Skala Konsep Diri terdiri dari 100 aitem. Sedangkan skala Kecemasan Sosial terdiri dari 18 aitem.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data oleh peneliti dilakukan secara langsung dengan mendatangi lapas remaja yang sudah direkomendasikan oleh pihak Direktorat Jendral Pemasyarakatan. Peneliti datang langsung ke Lapas Klas IIA Salemba untuk menyebar kuesioner yang dilakukan dalam waktu dua hari. Proses pengambilan data dihari pertama memakan waktu yang banyak dikarenakan dalam pengambilan data di lapas harus menyesuaikan keadaan dalam lapas tersebut. Peneliti menunggu responden selesai mengikuti sekolah hingga siang hari. Setelah sekolah, responden juga harus istirahat dengan masuk kedalam kamar tahanan masing-masing untuk apel.

Setelah apel dan selesai istirahat, peneliti baru diperbolehkan untuk bertemu dengan responden. Setelah dikumpulkan untuk dibagikan kuesioner, peneliti hanya mendapatkan 30 anak yang memenuhi kriteria untuk mengisi kuesioner. Dalam proses pengisian kuesioner, peneliti dibantu oleh dua teman, satu pembimbing dan dua tahanan pendamping untuk mendampingi responden mengisi kuesioner. Proses pengisian kuesioner sedang berlangsung, ada beberapa anak yang harus berhenti mengisi kuesioner dikarenakan ada panggilan untuk kunjungan. Karena kunjungan adalah hak narapidana, maka dari itu narapidana yang dikunjungi, diberentikan kegiatan mengisi kuesionernya dan dilanjutkan keesokan harinya. Hari kedua peneliti datang ke Lapas Klas IIA Salemba untuk memberi kuesioner anak yang sebelumnya terhenti mengisi kuesionernya.

Setelah Lapas Klas IIA Salemba, peneliti datang ke LPKA Tangerang. Setelah bertemu oleh pihak lapas, peneliti hanya mendapatkan 9 anak yang memenuhi kriteria. Proses pengambilan data dilakukan 1 hari.

4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

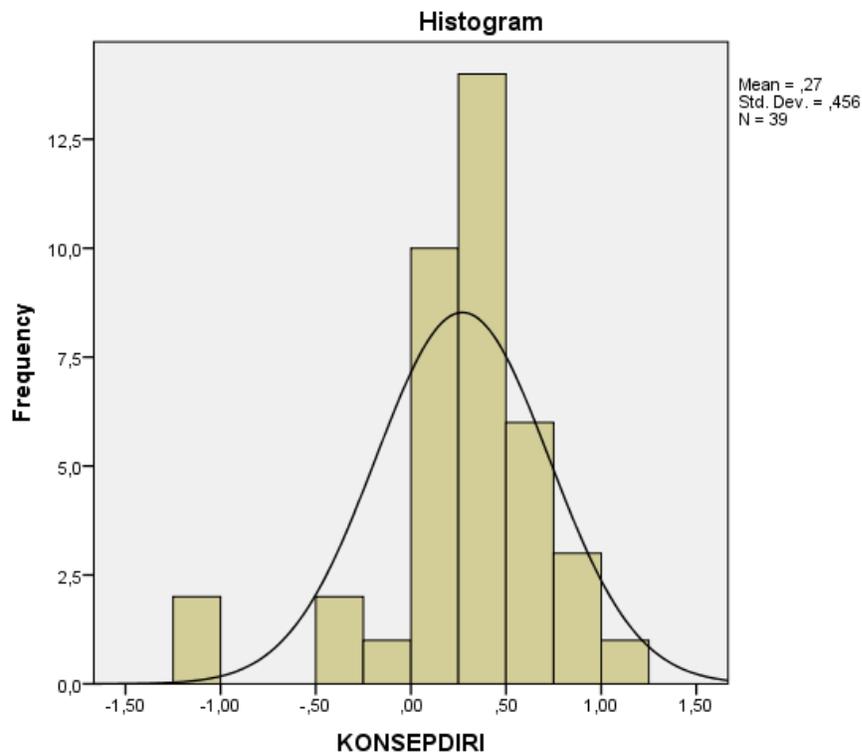
4.3.1 Data Deskriptif Konsep Diri

Pengukuran variabel Konsep Diri menggunakan alat ukur *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) yang telah diadopsi. Pada alat ukur yang sudah di adopsi, terdapat pengguguran aitem sebanyak 46 aitem. Dari data pengolahan menggunakan SPSS 20.0 didapatlah hasil sebagai berikut

Tabel 4.4 Distribusi Deskriptif Konsep Diri

Statistik	Nilai Output
Mean	0,27
Median	0,31
Modus	0,29
Standar Deviasi	0,45
Varians	0,20
Minimum	-1,25
Maximum	1,22

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel konsep diri memiliki nilai mean 0,27, nilai median 0,31, dan juga nilai modus 0,29. Selanjutnya, variabel konsep diri memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,45, nilai varians sebesar 0,20, nilai minimum -1,25, nilai maksimum 1,22. Berikut adalah histogram dan kurva normal dari analisis deskriptif variabel konsep diri



Gambar 4.4 Kurva Normal Konsep Diri

4.3.1.1 Katagorisasi Skor Konsep Diri

Kategori variabel kinerja terdapat dua kategori skor yaitu sangat diinginkan dan sangat tidak diinginkan. Pengkategorian menggunakan *Rasch* menggunakan mean sebagai acuan untuk menentukan nilai tengah. Tabel di bawah ini adalah penjelasan pembagian kategori skor variabel konsep diri :

Positif : $X > 0,27$ logit

Negatif : $X < 0,27$ logit

Tabel 4.5 Kategorisasi Skor Konsep Diri

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Positif	$X > 0,27$ logit	15	38,5%
Negatif	$X < 0,27$ logit	24	61,5%
Total		39	100%

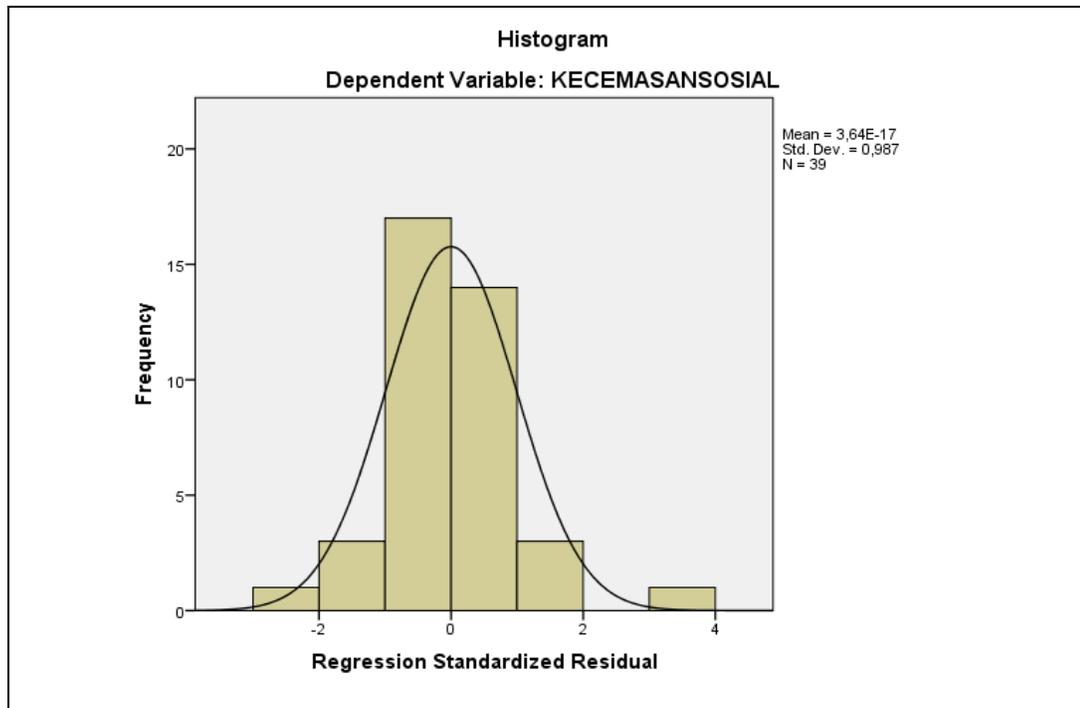
4.3.2 Data Deskriptif Kecemasan Sosial

Pengukuran variabel Konsep Diri menggunakan alat ukur SAS-A (*Social Anxiety Scale for Adolescents*). Pada alat ukur yang sudah di adaptasi tersebut, terdapat pengguguran aitem sebanyak 3 aitem. Dari data pengolahan menggunakan SPSS 20.0 didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.6 Distribusi Deskriptif Kecemasan Sosial

Statistik	Nilai Output
Mean	0,27
Median	0,00
Modus	-,14
Standar Deviasi	1,11
Varians	1,24
Minimum	-1,69
Maximum	3,29

dapat dilihat bahwa variabel konsep diri memiliki nilai mean 0,27, nilai median 0,00, dan juga nilai modus -,14. Selanjutnya, variabel konsep diri memiliki nilai standar deviasi sebesar 1,11, nilai varians sebesar 1,24, nilai minimum -1,69, nilai maksimum 3,29. Berikut adalah histogram dan kurva normal dari analisis deskriptif variabel kecemasan sosial.



Gambar 4.5 Histogram Kecemasan Sosial

4.3.2.1 Katagorisasi Skor Kecemasan Sosial

Kategori variabel kinerja terdapat dua kategori skor yaitu sangat diinginkan dan sangat tidak diinginkan. Pengkategorian menggunakan *Rasch* menggunakan mean sebagai acuan untuk menentukan nilai tengah. Tabel di bawah ini adalah penjelasan pembagian kategori skor variabel konsep diri :

Tinggi	: $X > 0,27$ logit
Rendah	: $X < 0,27$ logit

Tabel 4.7 Kategorisasi Skor Kecemasan Sosial

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X > 0,27$ logit	16	41,0%
Rendah	$X < 0,27$ logit	23	59,0%
Total		39	100%

4.3.3 Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan nilai residual kedua variabel dan dilakukan dengan teknik non parametric test, Chi Square. Hasil uji normalitas

variabel Konsep diri dan Kecemasan Sosial yaitu

Tabel 4.8 Uji Normalitas

	Konsep diri	Kecemasan Sosial
Asymp. Sig	1,000	0,993

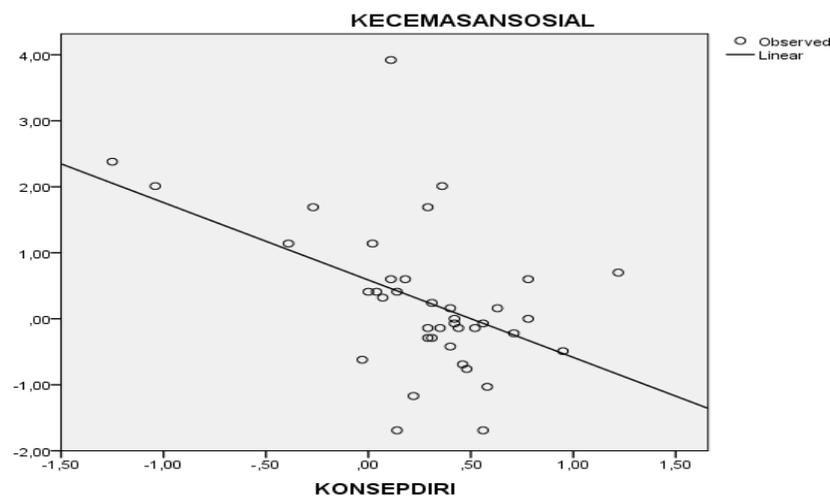
Berdistribusi normal

4.3.4 Uji Linieritas

Penghitungan uji linieritas pada penelitian ini bertujuan untuk melihat linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Kedua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan linier jika $p < \alpha$. Berikut tabel dan grafik linieritas dari kedua variabel penelitian ini:

Tabel 4.9 Uji Linearitas

Variabel	P	α	Interprestasi
Konsep Diri	0,002	0,05	linier



Gambar 4.6 Scatter Plot Linieritas Konsep Diri terhadap Kecemasan Sosial

4.3.5 Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini peneliti menguji hipotesis dengan analisis regresi. Analisis regresi dilakukan dalam rangka menguji tujuan-tujuan yang belum tercapai

pada tahap uji dengan menggunakan uji korelasi. Sebelum melakukan uji analisis regresi, dilakukan uji korelasi untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kedua variabel.

Dalam melakukan pengujian hipotesis dilakukan dengan cara analisis regresi satu prediktor dengan menggunakan SPSS versi 20. Persamaan regresi penelitian dapat dilakukan berdasarkan uji analisis regresi sebagai berikut:

Tabel 4.10 Persamaan Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig
	B	Std.Error	Beta		
Constant	.588	.185		3.175	.003
KONSEP DIRI	-1.173	.352	-.480	-3.331	.002

Konstanta variabel kecemasan sosial sebesar 0,588 sedangkan koefisien regresi variabel konsep diri sebesar -1,173. Berdasarkan data di atas maka dapat ditentukan persamaan regresinya sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

$$Y = 0,588 + -1,173X$$

$$\text{Kecemasan Sosial} = 0,588 + (-1,173) \text{ Konsep diri}$$

Interpretasi dari persamaan regresi di atas adalah apabila variabel kecemasan sosial (Y) mengalami kenaikan sebesar 0,588, maka variabel Konsep Diri (X) akan menurun sebesar -1,173. Maka dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh negatif antara variabel konsep diri terhadap variabel kecemasan sosial.

Tabel 4.11 Uji Signifikansi Keseluruhan

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	10.879	1	10.879	11.093	.002
Residual	36.287	37	.981		
Total	47.166	38			

Kriteria pengujian:

Ho diterima, Ha ditolak jika $F \text{ hitung} < F \text{ Tabel}$ dan nilai $p > 0,05$

Ho ditolak, Ha diterima jika $F \text{ hitung} > F \text{ Tabel}$ dan nilai $p < 0,05$

Hasil analisis regresi menghasilkan F hitung sebesar 11,093 dengan nilai p sebesar 0,002. Jika nilai p dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,005$ maka dapat

disimpulkan $p < \alpha$ yang artinya Hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima sedangkan Hipotesis nol (H_0) pada penelitian ini ditolak. Jika dilihat menggunakan perbandingan antara F hitung dengan F tabel (1;37), hasilnya F tabel sebesar 4,11 yang dapat diartikan F hitung $>$ F tabel. Kesimpulan dari data F hitung adalah Hipotesis alternatif (H_a) diterima dan Hipotesis nol (H_0) ditolak, dengan demikian terdapat pengaruh signifikan antara variabel konsep diri dengan variabel kecemasan sosial.

Tabel 4.12 Uji Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.480	.231	.210	.99032

Kemudian table diatas menampilkan R Square, diperoleh dari hasil perhitungan adalah sebesar 0,480 sedangkan R *square* sebesar 0,231. Dapat ditarik kesimpulan dari data tersebut adalah variabel konsep diri berpengaruh sebesar 23,1% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang di luar dari variabel konsep diri.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan pengujian analisis regresi yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya adalah terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecemasan sosial. Variabel konsep diri dalam penelitian ini dapat mempengaruhi kecemasan sosial narapidana remaja sebesar 23,1% sedangkan 76,9 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk ke dalam penelitian ini.

Variabel konsep diri memiliki pengaruh negatif terhadap variabel kecemasan sosial. Hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa jika konsep diri narapidana remaja positif, maka semakin rendah semakin rendah kecemasan sosialnya. Sedangkan jika konsep diri narapidana remaja negatif, maka akan semakin tinggi kecemasan sosialnya.

Tingginya kecemasan sosial akan berdampak buruk terhadap narapidana yang akan menjelang bebas. Narapidana remaja akan merasa tidak nyaman serta sulit untuk beradaptasi kembali dalam masyarakat dikarenakan menyandang status

sebagai mantan narapidana.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Masalah perizinan merupakan masalah yang sangat berpengaruh dalam penelitian ini karena perizinan memakan waktu yang sangat amat lama. Untuk izin, peneliti harus memakan waktu kurang lebih 1 bulan. Setelah masalah perizinan, responden penelitian yang jumlahnya sangat sedikit karena banyak yang tidak memenuhi kriteriaupun membuat peneliti harus memakai sampling jenuh. Narapidana remaja sebagai responden yang tidak bisa baca tulis pun menjadi salah satu kendala yang ada dalam penelitian karena sulitnya untuk mengisi kuesioner sendiri tanpa didampingi. Skala kecemasan sosial yang peneliti gunakan mempunyai reliabilitas item yang kurang baik setelah di analisis menggunakan *Winstep*.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh negatif konsep diri terhadap kecemasan sosial narapidana remaja sebesar 23,1%. Penelitian ini membuktikan bahwa jika konsep diri narapidana remaja positif, maka kecemasan sosial narapidana remaja rendah. Sebaliknya, jika konsep diri narapidana remaja negatif, maka kecemasan sosial narapidana remaja akan tinggi.

5.2 Implikasi

hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara konsep diri terhadap kecemasan sosial narapidana remaja, dimana apabila responden dalam penelitian ini mempunyai konsep diri positif, maka kecemasan sosialnya akan rendah. Jika konsep diri responden narapidana remaja itu negatif, maka akan semakin tinggi kecemasan sosialnya. Narapidana remaja yang sedikit lagi ingin bebas dapat lebih percaya diri dan menghargai dirinya untuk bisa yakin bahwa mereka bisa membuktikan kepada lingkungan sosialnya untuk lebih baik.

5.3 Saran

5.3.1 Subjek Penelitian

Dengan adanya hasil penelitian ini yang mengatakan bahwa konsep diri narapidana remaja berpengaruh negatif terhadap kecemasan sosial, maka narapidana remaja harus bisa lebih menghargai dirinya sendiri. Dengan menghargai diri sendiri, narapidana remaja akan dapat lebih yakin bahwa narapidana remaja setelah bebas nanti akan dapat menjalani kehidupannya dengan nyaman dalam masyarakat.

5.3.2 Pihak Lembaga Pemasarakatan

Hasil penelitian ini yang mengatakan bahwa konsep diri narapidana remaja berpengaruh negatif terhadap kecemasan sosial, maka pihak lembaga pemsarakatan dapat memberi pelatihan lebih banyak serta memberi masukan untuk narapidana remaja agar narapidana remaja merasa lebih bermanfaat di masyarakat, serta lebih menghargai diri sendiri agar tidak menjauh karena merasa takut tidak diharapkan dengan mereka menyandang status mantan narapidana. Lapas dapat memberikan edukasi dengan cara sosialisasi kepada masyarakat luas agar tidak memberi stigma negatif kepada mantan narapidana.

5.3.3 Peneliti Selanjutnya

Persentase yang didapatkan dalam penelitian ini masih terbilang rendah yaitu 23,1%. Jumlah subjek yang penelitian juga sedikit. Oleh sebab itu, disarankan untuk peneliti selanjutnya agar meneliti varibael-variabel seperti kepercayaan diri, harga diri untuk dapat mengukur lebih spesifik kecemasan sosial. Peneliti selanjutnya juga diharapkan mampu memperbaiki skala kecemasan sosial agar hasil reliabilitas dan validitasnya lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama
- Amaliah. (2012). *Gambaran konsep diri pada dewasa muda yang bermain e-republik*. Skripsi (tidak diterbitkan). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Azizah, D. (2012). *Pengaruh Dimensi-dimensi Konsep diri Terhadap Kecenderungan Adikasi Cybersex pada Remaja Akhir*. Skripsi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Bakhri, S. (2014). *Hukum pidana masa kini*. Yogyakarta: Total Media.
- Fitriani, L. (2010). *Pengungkapan Diri Pada Mantan Narapidana*. Skripsi. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Fitts, W.H. (1971). *The self concept and self-actualization*. California : Western Psychological Service.
- La Greca, A. M, Lopez, N (1998). *Social anxiety among adolescent:Linkages with peer relation and friendship*. *Journal of Abnormal Child Psychology*. Vol.26(2): 83-94
- Leary, M.R. (1983). *Understanding Social Anxiety*. Amerca: SAGE Publications
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Myers, D. G. (2012), *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Papalia, D. E., et al. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. (Edisi Kesembilan). Jakarta: Kencana
- Papalia, D. E., Olds, S.W., & Feldman, R. D.(2008). *Human development: Perkembangan manusia (10th ed. Buku 2)* Jakarta: Salemba Humanika. 1
- Pramitasari, S., Ariana, A.D. (2014). Hubungan antara konsep diri fisik dan kecenderungan kecemasan sosial pada remaja awal. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. 3(1).
- Prawoto, Y. (2010). *Hubungan konsep diri dengan kecemasan sosial pada remaja*

kelas XI SMA kristen 2 Surakarta. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

- Rachmawaty, F. (2015). Peran pola asuh orang tua terhadap kecemasan sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1), 31-42
- Raharjo, A. H. (2014). *Pemenuhan hak narapidana anak untuk mendapatkan pendidikan di lembaga pemasyarakatan. Skripsi. Makasar: Fakultas Hukum Universitas Hassanudin*
- Rakhmat, J. (2004). *Psikologi Komunikasi. Bandung: Rosdakarya*
- Rangkuti, A. A. (2013). *Statistika inferensial untuk penelitian psikologi dan pendidikan. Jakarta: FIP Press*
- Saifullah, F. (2016). Hubungan antara konsep diri dengan *bullying* pada siswa-siswi SMP (SMP negeri 16 Samarinda). *eJournal Psikologi*, 4(2), 200-214.
- Sangadji & Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Andi Offset*
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja. Erlangga.*
- Sinsilla, T. (2010). *Perbedaan tingkat kecemasan sosial antara anak tunggal dan anak yang memiliki saudara kandung dengan pola asuh orang tua otoriter. Skripsi. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.*
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta*
- Sumintono, B. & Widhiarso, Wahyu. (2015). *Aplikasi Pemodelan Rasch pada Assessment Pendidikan. Cimahi: Trim Komunikata*

**Lampiran 1. Instrumen Uji Coba Terpakai Konsep Diri dan
Kecemasan Sosial**

**DATA DIRI DAN PETUNJUK PENGISIAN
LEMBAR INFORMASI**

Selamat pagi/siang/sore/malam,

Saya Indanaa Zulfa mahasiswi Psikologi angkatan 2013 sedang melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana di Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Pada penelitian ini, saya membutuhkan data-data yang berkenaan dengan diri Saudara.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, saya memohon kesediaan serta bantuan Saudara untuk mengisi daftar pernyataan yang terlampir. Saya berharap Saudara memberi jawaban yang sebenar-benarnya sesuai dengan keadaan Saudara. Tidak ada jawaban yang salah atau benar terhadap jawaban yang Saudara berikan. Setiap orang dapat memiliki jawaban yang berbeda satu sama lain.

Sebelum mengisi kuesioner, mohon terlebih dahulu untuk mengisi *Inform Consent* sebagai penunjang penelitian. Data dan jawaban yang saudara berikan akan dijaga kerahasiaannya. Atas bantuan dan partisipasi Saudara, saya ucapkan terima kasih.

Indanaa Zulfa

Indanaa56@gmail.com

Jl. Halimun Raya No. 2, Jakarta Selatan
Program Studi Psikologi
Fakultas Pendidikan Psikologi
Universitas Negeri Jakarta

INFORM CONCENT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin :
Sisa waktu tahanan :

Secara sadar dan tanpa unsur paksaan menyatakan kesediaan untuk menjadi responden penelitian dalam penelitian Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kecemasan Sosial Narapidana Remaja.

Saya menyatakan kesediaan untuk mengisi dan menyelesaikan berbagai skala instrumen penelitian yang diberikan kepada saya sesuai dengan instruksi/petunjuk pengerjaan.

Saya menyatakan bahwa data yang saya tuliskan di lembar skala merupakan kondisi diri saya yang sebenar-benarnya.

Saya menyatakan bahwa saya telah mendapatkan informasi mengenai maksud dan tujuan penelitian.

Saya juga mengetahui dan menyetujui bahwa penggunaan data yang saya berikan hanya akan digunakan dalam penelitian ini dan untuk kepentingan publikasi ilmiah dikemudian hari.

Jakarta, Mei 2017
Responden Penelitian

()

- Nama :
Usia :
Jenis Kelamin :
Sisa waktu tahanan :
Domisili :
Kunjungan keluarga : Setiap hari
 Seminggu sekali
 Sebulan sekali
 Lainnya.....
Alasannya

BAGIAN 1

Pernyataan-pernyataan berikut ini adalah untuk membantu Saudara menggambarkan diri Saudara sendiri. Bacalah baik-baik setiap pernyataan lalu **pilihlah salah satu** dari 5 jawaban yang tersedia dengan menuliskan tanda silang (**X**) pada kolom yang tersedia. **Jangan melewati** 1 nomorpun.

Berikan pendapat Anda sesuai kriteria sebagai berikut :

- 1 : Sangat Tidak Sesuai**
2 : Tidak Sesuai
3 : Sebagian Sesuai Sebagian Lagi Tidak Sesuai
4 : Sesuai
5 : Sangat Sesuai

NO	PERNYATAAN	1	2	3	4	5
1	Saya memiliki tubuh yang sehat.					
2	Saya senang terlihat manis dan rapi sepanjang waktu.					
3	Saya seorang yang menarik					
4	Saya sakit –sakitan					
5	Saya menganggap diri saya acak -acakan.					
6	Saya orang sakit					
7	Saya tidak gemuk dan juga tidak kurus					
8	Saya tidak tinggi dan juga tidak pendek					
9	Saya suka wajah saya sebagaimana apa adanya sekarang					
10	Saya merasa tidak sehat seperti seharusnya					
11	Saya ingin memperbaiki beberapa bagian dari tubuh saya					
12	Seharusnya saya memiliki daya tarik yang besar					
13	Saya menjaga kesehatan jasmani saya sebaik -baiknya					
14	Saya lebih sering merasa baik					
15	Saya mencoba menjaga sebaik -baiknya penampilan diri saya					
16	Saya kurang mampu dalam olah raga atau permainan.					
17	Saya sering sekali merasa canggung					
18	Saya jarang dapat tidur nyenyak					
19	Saya orang yang dapat tenggang rasa					
20	Saya seorang yang taat beragama					
21	Saya seorang yang jujur					
22	Saya orang yang tidak bermoral.					

23	Saya orang jahat					
24	Saya orang yang bermoral rendah					
25	Saya puas dengan tingkah laku saya					
26	Dalam beragama, saya patuh seperti yang saya inginkan					
27	Saya merasa puas dalam hubungan saya dengan Tuhan					
28	Saya berharap bisa dapat lebih dipercaya orang lain					
29	Saya seharusnya lebih rajin beribadah					
30	Seharusnya saya tidak berbohong					
31	Saya taat pada agama dalam kehidupan saya sehari –hari					
32	Saya senantiasa melakukan apa yang benar setiap saat					
33	Bila saya salah langkah, saya mencoba untuk mengubahnya					
34	Kadang-kadang saya menggunakan cara yang curang agar dapat lebih maju					
35	Kadang-kadang saya melakukan hal-hal yang buruk					
36	Saya mengalami kesusahan untuk melakukan halhal yang benar					
37	Saya seorang yang gembira					
38	Saya mempunyai pengendalian diri yang memadai					
39	Saya orang yang tenang dan santai					
40	Saya seorang pembenci					
41	Saya bukan siapa-siapa					
42	Saya kehilangan akal					

43	Saya merasa puas dengan keadaan saya sekarang ini					
44	Saya tangkas seperti yang saya inginkan					
45	Saya ramah seperti yang seharusnya					
46	Saya bukanlah orang seperti yang saya inginkan					
47	Saya mengabaikan diri sendiri					
48	Saya berharap tidak mudah menyerah					
49	Saya dapat menjaga diri saya dalam situasi apapun					
50	Saya memecahkan persoalan saya dengan cukup mudah					
51	Saya dapat menerima tanggung jawab dari suatu kesalahan tanpa menjadi marah					
52	Saya sering mengubah pendirian					
53	Saya melakukan sesuatu tanpa pikir-pikir dulu					
54	Saya mencoba lari dari masalah-masalah saya					
55	Saya mempunyai keluarga yang selalu membantu saya dalam setiap kesulitan					
56	Saya orang yang penting bagi teman-teman saya					
57	Saya seorang anggota dari keluarga yang bahagia					
58	Saya tidak dicintai keluarga saya					
59	Teman-teman saya mempercayai saya					
60	Saya merasa bahwa keluarga saya tidak mempercayai saya					
61	Saya puas dengan hubungan dalam keluarga saya					
62	Saya memperlakukan orang tua saya dengan baik seperti yang seharusnya					
63	Saya memahami keluarga saya dengan baik seperti yang seharusnya					
64	Saya terlalu sensitif terhadap hal-hal yang					

	dikatakan keluarga Saya					
65	Saya seharusnya lebih mempercayai keluarga saya					
66	Saya seharusnya lebih mencintai keluarga saya					
67	Saya mencoba berlaku jujur terhadap teman-teman dan keluarga saya.					
68	Saya membantu tugas- tugas di rumah					
69	Saya menaruh minat sungguh-sungguh pada keluarga saya					
70	Saya bertengkar dengan keluarga saya					
71	Saya tidak melawan orang tua saya					
72	Saya tidak berbuat seperti yang dikehendaki keluarga saya.					
73	Saya orang yang suka berteman					
74	Saya terkenal di kalangan wanita					
75	Saya terkenal dikalangan pria					
76	Saya marah pada seluruh dunia					
77	Saya tidak berminat pada hal-hal yang dilakukan oleh orang lain					
78	Saya sulit berteman					
79	Saya ramah seperti yang saya inginkan					
80	Saya merasa puas dengan cara saya memperlakukan orang lain					
81	Saya berusaha menyenangkan orang lain, tetapi tidak berlebihan					
82	Seharusnya saya dapat lebih sopan pada orang lain					
83	Saya tergolong tidak baik, jika dipandang dari segi sosia					
84	Saya seharusnya bergaul lebih baik dengan orang lain					

85	Saya mencoba memahami pendapat orang lain					
86	Saya melihat segi-segi baik dalam diri semua orang yang Saya jumpai					
87	Saya bergaul baik dengan orang lain					
88	Saya tidak merasa nyaman dengan orang lain					
89	Saya tidak mudah memaafkan orang lain					
90	Saya merasa sulit berbicara dengan orang asing					
91	Saya tidak selalu berterus terang					
92	Kadang-kadang saya memikirkan hal-hal yang terlalu buruk untuk dikatakan					
93	Kadang-kadang saya menjadi marah					
94	Kadang-kadang kalau saya sedang kurang sehat saya mudah menjadi marah					
95	Saya tidak suka pada semua orang yang saya kenal					
96	Kadang-kadang saya suka gossip					
97	Kadang-kadang saya tertawa pada lelucon yang jorok					
98	Kadang-kadang saya merasa ingin mengumpat					
99	Saya lebih suka menang daripada kalah dalam suatu permainan.					
100	Kadang-kadang saya menunda sampai besok hal yang harus saya kerjakan hari ini					

BAGIAN 2

Pernyataan-pernyataan berikut ini adalah untuk membantu Saudara menggambarkan diri Saudara sendiri. Bacalah baik-baik setiap pernyataan lalu **pilihlah salah satu** dari **4** jawaban yang tersedia dengan menuliskan tanda silang (**X**) pada kolom yang tersedia. **Jangan melewati** 1 nomorpun.

Berikan pendapat Anda sesuai kriteria sebagai berikut :

- 1 : Sangat Tidak Sesuai**
- 2 : Tidak Sesuai**
- 3 : Rata-rata**
- 4 : Sesuai**
- 5 : Sangat Sesuai**

NO	PERNYATAAN	1	2	3	4	5
1	Saya khawatir tentang apa yang orang lain katakan tentang saya					
2	Saya khawatir bahwa orang lain tidak menyukai saya					
3	Saya khawatir tentang apa yang orang lain pikirkan tentang saya					
4	Saya takut bahwa orang lain tidak akan menyukai saya					
5	Saya khawatir akan diejek					
6	Jika saya berargumen, saya takut					

	orang lain tidak suka					
7	Saya merasa bahwa orang lain mengejek saya					
8	Saya merasa bahwa teman-teman membicarakan saya dibelakang					
9	Saya gugup ketika berbicara dengan orang lain yang belum mengenal saya					
10	Saya merasa malu di sekitar orang yang saya belum kenal					
11	Saya gugup ketika Saya bertemu orang-orang baru					
12	Saya merasa gugup ketika saya di sekitar orang tertentu					
13	Saya khawatir melakukan sesuatu yang baru depan orang lain					
14	Saya hanya berbicara dengan orang yang saya tahu dengan sangat baik					
15	Saya kuatir untuk mengundang orang lain untuk melakukan kegiatan dengan saya karena mereka mungkin menolak					
16	sulit bagi saya untuk mengajak orang lain untuk melakukan kegiatan bersama saya					
17	saya tenang ketika saya bersama sekelompok orang					
18	Saya merasa malu bahkan dengan teman yang dekat dengan saya					

Lampiran 2. Uji Daya Diskriminasi Item Konsep Diri

TABLE 10.1 konsep diri analysis ZOU333ws.TXT Jun 26 16:55 2017
 INPUT: 39 Person 100 Item REPORTED: 39 Person 100 Item 5 CATS WINSTEPS 3.73
 Person: REAL SEP.: 3.00 REL.: .90 ... Item: REAL SEP.: 2.70 REL.: .88

Item STATISTICS: MISFIT ORDER

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD	PT-MEASURE CORR.	EXP.	EXACT OBS%	MATCH EXP%	Item
66	73	39	1.24	.17	1.91	3.2	3.86	6.9	A-.56	.24	35.9	34.8	judging66
48	81	39	1.03	.16	1.81	3.3	3.42	6.9	B-.54	.26	43.6	34.3	judging48
65	79	39	1.08	.16	1.62	2.5	3.23	6.4	C-.59	.25	48.7	34.3	judging65
71	106	39	.50	.14	2.12	5.0	2.67	6.6	D-.43	.32	15.4	27.1	behaviora171
82	89	39	.85	.15	1.32	1.6	2.41	5.2	E-.47	.28	43.6	32.9	judging82
11	90	39	.82	.15	1.70	3.2	2.37	5.1	F-.23	.28	28.2	32.5	judging11
28	76	39	1.16	.16	1.44	1.8	2.30	4.1	G-.26	.24	35.9	34.9	judging28
84	91	39	.80	.15	1.27	1.4	2.29	4.9	H-.46	.29	51.3	31.9	judging84
59	99	39	.64	.14	1.34	1.8	2.08	4.6	I-.54	.30	15.4	29.7	identitas59
29	73	39	1.24	.17	1.08	.4	2.05	3.3	J-.16	.24	48.7	34.8	judging29
18	113	39	.36	.14	1.49	2.5	1.87	4.0	K-.24	.33	23.1	27.1	behavior18
21	145	39	-.33	.16	1.64	2.5	1.56	2.2	L.00	.36	30.8	40.1	moraletik21
54	145	39	-.33	.16	1.51	2.1	1.60	2.3	M.45	.36	28.2	40.1	behaviora154
55	155	39	-.60	.17	1.56	2.0	1.57	2.0	N.49	.36	30.8	41.2	family55
6	156	39	-.63	.18	1.45	1.7	1.56	2.0	O.20	.35	38.5	41.1	identitas6
12	110	39	.42	.14	1.09	.6	1.55	2.7	P-.36	.33	41.0	26.8	judging12
30	105	39	.52	.14	1.24	1.3	1.52	2.6	Q-.07	.32	25.6	27.1	judging30
58	167	39	-1.03	.20	1.49	1.6	1.25	.9	R.76	.32	30.8	40.2	identitas58
64	130	39	.02	.15	1.40	1.9	1.48	2.2	S.13	.35	28.2	31.3	judging64
19	112	39	.38	.14	1.43	2.3	1.44	2.2	T-.01	.33	25.6	27.2	moraletik19
43	106	39	.50	.14	1.12	.7	1.39	2.0	U.02	.32	30.8	27.1	persona143
76	152	39	-.52	.17	1.28	1.1	1.37	1.5	V.48	.36	30.8	41.0	behaviora176
70	147	39	-.38	.16	1.34	1.4	1.30	1.3	W.66	.36	28.2	40.2	behaviora170
95	141	39	-.23	.15	1.32	1.4	1.29	1.3	X.52	.36	25.6	38.5	kritikdiri95
72	126	39	.10	.14	1.15	.8	1.32	1.6	Y-.25	.35	41.0	28.8	behaviora172
60	153	39	-.54	.17	1.31	1.2	1.25	1.0	Z.64	.36	33.3	40.8	identitas60
13	161	39	-.80	.19	1.30	1.1	1.17	.7		.56	34	40.3	fisik13
27	137	39	-.14	.15	1.29	1.4	1.28	1.3		.24	36	41.0	moraletik27
10	135	39	-.09	.15	1.25	1.2	1.29	1.4	-.03	.36	48.7	34.4	judging10
77	129	39	.04	.14	1.17	.9	1.29	1.4	.04	.35	33.3	30.5	behaviora177
61	130	39	.02	.15	1.28	1.4	1.26	1.3	.43	.35	20.5	31.3	family61

BETTER FITTING OMITTED

Lampiran 4. Output Unidimensi

a. Konsep Diri

TABLE 23.0 kd2 ZOU318WS.TXT Jul 13 21:28 2017
 INPUT: 39 Person 100 Item REPORTED: 39 Person 100 Item 5 CATS WINSTEPS 3.73

Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units)

		-- Empirical --		Modeled
Total raw variance in observations	=	141.8	100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures	=	41.8	29.5%	28.8%
Raw variance explained by persons	=	6.4	4.5%	4.4%
Raw variance explained by items	=	35.4	24.9%	24.4%
Raw unexplained variance (total)	=	100.0	70.5%	100.0%
Unexplned variance in 1st contrast	=	16.8	11.9%	16.8%
Unexplned variance in 2nd contrast	=	7.9	5.6%	7.9%
Unexplned variance in 3rd contrast	=	6.1	4.3%	6.1%
Unexplned variance in 4th contrast	=	5.5	3.9%	5.5%
Unexplned variance in 5th contrast	=	5.1	3.6%	5.1%

Component Matrix^a

	Component
	1
INTERNAL	,835
eksternal	,835

Extraction Method:
 Principal Component
 Analysis.

a. 1 components
 extracted.

b. Kecemasan Sosial

TABLE 23.0 kc 2 ZOU255WS.TXT Jul 13 21:30 2017
 INPUT: 39 Person 18 Item REPORTED: 39 Person 18 Item 5 CATS WINSTEPS 3.73

Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units)

		-- Empirical --		Modeled
Total raw variance in observations	=	30.0	100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures	=	12.0	39.9%	39.5%
Raw variance explained by persons	=	4.7	15.8%	15.7%
Raw variance explained by items	=	7.2	24.1%	23.8%
Raw unexplained variance (total)	=	18.0	60.1%	100.0%
Unexplned variance in 1st contrast	=	4.9	16.5%	27.4%
Unexplned variance in 2nd contrast	=	2.4	8.1%	13.5%
Unexplned variance in 3rd contrast	=	2.0	6.6%	11.0%
Unexplned variance in 4th contrast	=	1.5	5.1%	8.5%
Unexplned variance in 5th contrast	=	1.4	4.7%	7.8%

	Component
	1
fne	,671
situasibaru	,887
situasiumum	,870

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

Lampiran 5. Reliabilitas Uji Coba Instrumen

a. Konsep Diri

TABLE 3.1 konsep diri analisis ZOU333WS.TXT Jun 26 16:55 201
 INPUT: 39 Person 100 Item REPORTED: 39 Person 100 Item 5 CATS WINSTEPS 3.7

SUMMARY OF 39 MEASURED Person

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	331.9	100.0	.21	.10	1.01	-.8	1.12	-.7
S.D.	38.2	.0	.34	.00	.63	4.3	1.04	4.3
MAX.	384.0	100.0	.70	.10	3.17	9.9	5.44	9.9
MIN.	198.0	100.0	-.96	.09	.22	-9.4	.21	-9.4
REAL RMSE	.11	TRUE SD	.32	SEPARATION	3.00	Person RELIABILITY	.90	
MODEL RMSE	.10	TRUE SD	.32	SEPARATION	3.38	Person RELIABILITY	.92	
S.E. OF Person MEAN = .05								

Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = 1.00
 CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .92

SUMMARY OF 100 MEASURED Item

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	129.4	39.0	.00	.15	1.00	-.1	1.12	.2
S.D.	21.3	.0	.47	.01	.33	1.6	.62	2.2
MAX.	167.0	39.0	1.24	.20	2.12	5.0	3.86	6.9
MIN.	73.0	39.0	-1.03	.14	.44	-3.3	.43	-3.3
REAL RMSE	.16	TRUE SD	.44	SEPARATION	2.70	Item RELIABILITY	.88	
MODEL RMSE	.15	TRUE SD	.45	SEPARATION	2.91	Item RELIABILITY	.89	
S.E. OF Item MEAN = .05								

b. Kecemasan Sosial

TABLE 3.1 KECEMASAN SOSIAL RELIABILITAS ZOU601WS.TXT Jun 28 21:06 201
 INPUT: 39 Person 18 Item REPORTED: 39 Person 18 Item 5 CATS WINSTEPS 3.7

SUMMARY OF 39 MEASURED Person

	TOTAL	COUNT	MEASURE	MODEL	INFIT		OUTFIT	
	SCORE				ERROR	MNSQ	ZSTD	MNSQ
MEAN	58.1	18.0	.17	.26	1.07	-.4	1.05	-.5
S.D.	12.6	.0	.88	.05	.83	2.6	.83	2.6
MAX.	84.0	18.0	2.60	.45	3.17	5.0	3.30	5.2
MIN.	30.0	18.0	-1.57	.23	.06	-5.7	.06	-5.6
REAL RMSE	.32	TRUE SD	.82	SEPARATION	2.52	Person	RELIABILITY	.86
MODEL RMSE	.27	TRUE SD	.84	SEPARATION	3.12	Person	RELIABILITY	.91
S.E. OF Person MEAN = .14								

Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = .98
 CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .90

SUMMARY OF 18 MEASURED Item

	TOTAL	COUNT	MEASURE	MODEL	INFIT		OUTFIT	
	SCORE				ERROR	MNSQ	ZSTD	MNSQ
MEAN	125.8	39.0	.00	.17	.99	-.1	1.05	.2
S.D.	10.4	.0	.31	.01	.28	1.4	.34	1.5
MAX.	143.0	39.0	.51	.19	1.53	2.3	1.75	3.0
MIN.	108.0	39.0	-.53	.17	.49	-3.0	.49	-2.9
REAL RMSE	.18	TRUE SD	.25	SEPARATION	1.37	Item	RELIABILITY	.65
MODEL RMSE	.17	TRUE SD	.26	SEPARATION	1.48	Item	RELIABILITY	.69
S.E. OF Item MEAN = .07								

Lampiran 6. Data Demografi Usia

katagoriusia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	6	15,4	15,4	15,4
14 tahun	1	2,6	2,6	17,9
15 tahun	4	10,3	10,3	28,2
16 tahun	15	38,5	38,5	66,7
17 tahun	13	33,3	33,3	100,0
Total	39	100,0	100,0	

Lampiran 7. Data Demografi Tindak Kejahatan

katagorisasitindakpidana

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kriminal	18	46,2	46,2	46,2
	narkotika	17	43,6	43,6	89,7
	pelecehan	4	10,3	10,3	100,0
	Total	39	100,0	100,0	

Lampiran 8. Data Demografi Sisa Masa Tahanan

sisamasa tahanan narapidana					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1 bulan	7	17,9	17,9	17,9
	2 bulan	12	30,8	30,8	48,7
	3 bulan	20	51,3	51,3	100,0
	Total	39	100,0	100,0	

Lampiran 9. Data Deskriptif Variabel Konsep Diri dan Kecemasan Sosial

Statistics

		KONSEPDIRI	KECEMASAN SOSIAL
N	Valid	39	39
	Missing	0	0
Mean		,2708	,2700
Median		,3100	,0000
Mode		,29	-,14
Std. Deviation		,45623	1,11410
Variance		,208	1,241
Skewness		-1,350	1,028
Std. Error of Skewness		,378	,378
Kurtosis		3,753	2,054
Std. Error of Kurtosis		,741	,741
Range		2,47	5,61
Minimum		-1,25	-1,69
Maximum		1,22	3,92
Sum		10,56	10,53
Percentiles	25	,1100	-,2900
	50	,3100	,0000
	75	,5200	,6000

Lampiran 10. Uji Normalitas

Test Statistics

	KONSEPDIRI	KECEMASAN SOSIAL
Chi-Square	6,385 ^a	9,615 ^b
df	29	23
Asymp. Sig.	1,000	,993

a. 30 cells (100,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 1,3.

b. 24 cells (100,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 1,6.

Lampiran 11. Uji Linieritas

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: KECEMASANSOSIAL

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	,231	11,093	1	37	,002	,588	-1,173

The independent variable is KONSEPDIRI.

Lampiran 12. Uji Hipotesis

12.1 Uji Korelasi

Correlations

		KECEMASAN SOSIAL	KONSEPDIRI
Pearson Correlation	KECEMASANSOSIAL	1,000	-,480
	KONSEPDIRI	-,480	1,000
Sig. (1-tailed)	KECEMASANSOSIAL	.	,001
	KONSEPDIRI	,001	.
N	KECEMASANSOSIAL	39	39
	KONSEPDIRI	39	39

12.2 Indeks Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,480 ^a	,231	,210	,99032

a. Predictors: (Constant), KONSEPDIRI

b. Dependent Variable: KECEMASANSOSIAL

12.3 Uji Signifikansi Keseluruhan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10,879	1	10,879	11,093	,002 ^b
	Residual	36,287	37	,981		
	Total	47,166	38			

a. Dependent Variable: KECEMASANSOSIAL

b. Predictors: (Constant), KONSEPDIRI

SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN
EXPERT JUDGEMENT

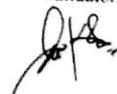
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dwi Kencana Wulan, M.Psi
NIP : 198212122014042001
Prodi : Psikologi
Pendidikan Terakhir : S2
Bidang Keahlian : Psikologi
No. Handphone : 081322335482

Menyatakan bahwa instrumen "**Konsep Diri**" yang telah divalidasi :
dapat digunakan/ perlu perbaikan/ tidak dapat digunakan*)

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.
Atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Jakarta, 18 Mei 2017
Validator,



Dwi Kencana Wulan, M.Psi

NIP. 198212122014042001

SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN**EXPERT JUDGEMENT**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dwi Kencana Wulan, M.Psi
NIP : 198212122014042001
Prodi : Psikologi
Pendidikan Terakhir : S2
Bidang Keahlian : Psikologi
No. Handphone : 081322335482

Menyatakan bahwa instrumen "**Kecemasan Sosial**" yang telah divalidasi :
dapat digunakan/ perlu perbaikan/ tidak dapat digunakan*)

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.
Atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Jakarta, 18 Mei 2017
Validator,



Dwi Kencana Wulan, M.Psi

NIP. 198212122014042001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Indanaa Zulfa dilahirkan di Jakarta 18 April 1995 silam. Peneliti merupakan anak sulung dari empat bersaudara. Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh peneliti diawali di TK Permata Ibu, kemudian dilanjutkan dengan 6 tahun pendidikan sekolah dasar di SDN03 Pagi Jatinegara Kaum. Setelah lulus sekolah dasar peneliti melanjutkan sekolah di SMP Negeri 92 Jakarta dan akhirnya peneliti melanjutkan kembali pendidikan di sekolah menengah atas bernama SMA Negeri 54 Jakarta. Setelah lulus dari SMA, peneliti melanjutkan kuliah di Universitas Negeri Jakarta Fakultas Pendidikan Psikologi dengan program studi yang ditempuh selama 8 semester yaitu Psikologi.

Penulis melakukan program Praktek Kerja Psikologi selama kurang lebih 3 bulan di Lapas Klas IIA Salemba. Kontak peneliti yang dapat dihubungi yaitu indanaa56@gmail.com.